

**PENGARUH IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH
TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA DI MTs YASPURI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan IPS (S. Pd)

Diajukan Oleh :

Abdul Khalim
(04130033)



**PRODI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Oktober, 2008**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA DI MTs YASPURI MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Abdul Khalim

NIM. 04130033

Telah Disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

Dr. HM. Hady Masruri, MA.

NIP. 150 331 145

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan IPS

Drs. Muh. Yunus M. Si

NIP. 150 276 940

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA DI MTs YASPURI MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Abdul Khalim (04130033)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Oktober 2008

Dengan nilai A

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk

Memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan (S.Pd)

Pada tanggal: 22 Oktober 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang	Sekretaris
<u>Drs. Muh. Yunus, M.Si</u> NIP. 150 276 940	<u>Dr. HM. Hady Masruri, MA</u> NIP. 150 331 145
Penguji Utama,	
<u>Dr. Abd. Bashith, M.Si</u> NIP. 150 289 269	

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. DR. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Dr. HM. Hady Masruri, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdul Khalim
2008
Lamp. : 13 Eksemplar

Malang, 16 Oktober

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Abdul khalim
Nim	: 04130033
Jurusan	: Pendidikan IPS
Judul Skripsi	: PENGARUH IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA DI MTs YASPURI MALANG

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. HM. Hady Masruri, MA
NIP. 150 331 145

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesejarnaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Oktober 2008

Abdul Khalim



PERSEMBAHANKU

Kupersembahkan karya ini buat dua mutiara hatiku Bapak dan Ibu yang telah melindungi, merawat dan memeras keringat siang dan malam demi kebahagiaan dan kesuksesan ananda serta atas jasa yang begitu besar yang tidak mungkin dapat ananda balas sekalipun dengan segunung emas dan seluas samudra.

Kakak dan adik-ku, telah memberikan motivasi sayang dan perhatian yang begitu besar sehingga bisa menyelesaikan studi S-1

Temen2ku kuliah angkatan 2004/2005, makasih atas bantuan dan motivasi kalian semua selama kuliah, kalian semua bukan sebatas teman atau sahabat tapi lebih dari itu, kalian adalah keluargaku selama kuliah. N Mbak Eka dan Mas Ajay n tak lupa duo bambang, makasih buuuuanyak atas bantuannya selama kuliah serta motivasi yang selalu menetes.....testes yang bikin aku semuangat,, U are best friends beetwen dan adik-adik semester yang ada di jurusan IPS dengan sejuta harapan agar dia mampu melebihi jejak langkahku di kampus tercinta,

Allah SWT, syukron alhamduillah atas nikmat, maunah dan hidayahnya.

Junjunganku Nabi Muhammad SAW atas ajaran dan petunjuknya. Aminnnnnn

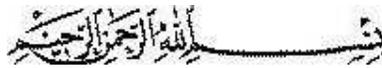
MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Qs. al-Takhrim, 6).

KATA PENGANTAR



Seiring dengan bergantinya waktu. Siang berganti malam, malam berganti pagi. Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penyusun panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang maha kuasa., yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat penyusunan dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pembelajaran Siswa di MTs Yaspuri Malang”.

Tidak lupa shalawat serta salam terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. yang membawa cahaya kebenaran, sehingga mengeluarkan umat manusia dari zaman jahiliah ke masa yang serba moderen.

Skripsi ini disusun dengan maksud untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan IPS di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang. Adapun tujuan peneliti adalah untuk mengetahui penegaruh Implementasi Manajemen Berbasis sekolah terhadap Pembelajaran Siswa di MTs Yaspuri Malang. Apa yang disajikan dalam skripsi ini merupakan ramuan dari pengetahuan dasar secara teoritis, pandangan para pakar, pengalaman orang lain, pengamatan dan analisis yang penulis lakukan, yang kesemuanya dicoba diramu dalam bahasa yang mudah difahami dan menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat.

Penulis tidak akan dapat menyelesaikan penulisan ini dengan baik dan lancar terkecuali berkat arahan dan bimbingan serta dukungan dari banyak pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Orang Tua, kakak, adik dan semua keluarga besar Abdul Jalal yang selalu memberikan bantuan materiil maupun inmateriil.
2. Bapak Dr. HM. Hady Masruri, MA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada kami dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

3. Semua Dosen UIN Malang khususnya Dosen di Jurusan P.IPS yang telah memberikan kami pengalaman dan pengetahuan.
4. Semua dewan guru, staf dan siswa di MTs YASPURI Malang yang banyak membantu dan meluangkan waktunya untuk menjadi responden dalam penyusunan skripsi ini.
5. Semua teman-teman senasib dan seperjuangan di jurusan P. IPS angkatan 2004 (Special for Mbak Eka dan Ustad Ajay yang paling banyak membantu dalam menyusun skripsi ini).

Tiada ucapan dan balasan yang patut penulis berikan kepada mereka selain Do'a tulus ikhlas, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan kebaikan yang berlipat.

Skripsi ini adalah pengalaman pertama bagi kami, tentunya ini masih jauh dari kesempurnaan, Kami sebagai manusia biasa, sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekhilafan dan kekurangan, walaupun kami sudah berusaha mengantisipasi kekurangan itu. Karena itu sangat berharap saran dan kritik guna membangun selanjutnya. Harapan kami semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Malang, 16 Oktober 2008
Penyusun,

Abdul Khalim
04130033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Hipotesis Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan	7
G. Definisi Operasional	7
H. Sistematika Pembahasan	8

BAB II: KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pembahasan Tentang Manajemen Berbasis sekolah	10
1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah	10
2. Definisi Manajemen Berbasis Sekolah	10
3. Pengertian Pembelajaran.....	17
B. Pembahasan Tentang Alasan dan Tujuan MBS, Konsep Dasar, Karakteristik dan Pelaksanaan MBS.....	19
1. Alasan atau Tujuan MBS	19
2. Konsep Dasar	21
3. Karakteristik.....	21
4. Pelaksanaan MBS	23
5. Tahap-tahap Pelaksanaan.....	23
C. Tugas dan Fungsi Sekolah Terhadap Implementasi MBS	28
1. Sumber Daya Berorientasi Pada Guru	30
2. Sumber Daya Berorientasi Pada Siswa	32
3. Sumber Daya Berorientasi Manajemen Berdasarkan Orang	32
4. Sumber Daya Berorientasi Manajemen Berdasarkan Informasi...	33
BAB III: METODE PENELITIAN.....	35
A. Rancangan Penelitian.....	35
B. Variabel Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	37
1. populasi.....	37
2. Sampel.....	38
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	39
1. Angket atau kuesioner.....	39
2. Observasi.....	32
3. Intrview	41
4. Dokumenter.....	41
E. Validitas dan Realibilitas	41
1. Uji Validitas	41

2. Uji Reliabilitas	45
F. Analisis Data	48
1. Tahap Pertama	48
a. Pengolahan Data	48
b. Tabulasi.....	49
c. Penerapan Data Sesuai Dengan Pendekatan Penelitian...	49
2. Tahap Kedua	49
a. Pengujian Hipotesis	49
b. Uji Hipotesis	51
BAB IV: PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN.....	53
A. Latar Belakang Sekolah.....	53
1. Latar Belakang Sekolah dan Sejarah Berdirinya MTs YASPURI Malang	53
2. Nama Sekolah dan Letak Geografis	54
3. Sarana dan Prasarana	56
4. Proses Belajar Mengajar di MTs YASPURI Malang	57
5. Program Sekolah	59
6. Keberadaan Manajemen Berbasis Sekolah di MTs YASPURI Malang	60
B. Penyajian Data Hasil Penelitian	60
1. Lokasi Sekolah.....	61
2. Implementasi MBS Dalam Menyusun Rencana dan Program Sekolah di MTS YASPURI Malang.....	62
3. Implementasi MBS Dalam Mengorganisasikan Segala Sumber Daya Yang Ada di MTs Malang	64
4. Implementasi MBS Dalam Evaluasi Pendidikan di MTs YASPURI Malang	66
C. Analisis Data	67
1. Manajemen Berbasis sekolah	68
2. Sekolah	71

a. Tingkat pemberian pengetahuan sekolah kepada siswa....	71
b. Tingkat nilai-nilai yang diberikan Sekolah kepada siswa..	72
D. Pengujian Hipotesis dan Uji Hipotesis	73
Bab V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	76
A. Deskripsi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTs YASPURI Malang	77
B. Deskripsi Sekolah Di MTs YASPURI Malang	80
C. Pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Sekolah di MTs YASPURI Malang	81
BAB VI: PENUTU	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Daftar Tabel

Tabel 2.1.	Perbedaan Paradigma Lama dan Baru	18
Tabel 2.2.	Contoh Analisis SWOT untuk Fungsi Belajar Mengajar	23
Tabel 3.1.	Desain Penelitian	35
Tabel 3.2.	Jumlah Populasi.....	37
Tabel 3.3.	Prosentase Pengambilan Sampel	38
Tabel 3.4.	Skor Pertanyaan	39
Tabel 3.5.	Variable X	42
Tabel 3.6.	Variable Y	43
Table 3.7.	Uji Realibilitas Instrument Penelitian.....	47
Table 3.8.	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana	51
Table 4.1.	Perincian Sarana dan Prasarana Sekolah	55
Table 4.2.	Rincian Jenis Pelajaran	57
Table 4.3.	Daftar Guru MTs YASPURI Malang 2008-2009.....	58
Table 4.4.	Jumlah Siswa MTs YASPURI Malang 2008-2009	58
Tabel 4.5.	Daftar Waktu Penelitian.....	61
Tabel 4.6.	Distribusi Frekuansim Kemandirian.....	68
Tabel 4.7.	Norma Skala Tingkat Kemandirian MBS.....	69
Tabel 4.8.	Distribusi Frekuensi Kemampuan sekolah	70
Tabel 4.9.	Norma Skala Tingkat Kemampuan Sekolah.....	70
Tabel 4.10.	Distribusi Frekuensi Nilai-nilai Sekolah.....	71
Tabel 4.11.	Norma Skala Tingkat Nilai-nilai Sekolah.....	71
Tabel 4.10.	Model Summary Analisis	73
Tabel 4.11.	Hasil analisis regresi linier sederhana.....	74
Tabel 4.12.	Correlations.....	75

Daftar Gambar

Gambar 2.1. Bagan alur pembuatan rencana dan program sekolah	24
Gambar 1.2. Bentuk partisipasi	36
Gambar 3.1. langkah-langka analisis data	51
Gambar 4. 1. Denah lokasih MTs YASPURI Malang	59
Gambar 4.2. Struktur organisasi MTs YASPURI Malang	55
Gambar 4.4. Grafik Distribusi Frekuensi kemampuan Sekolah	70
Gambar 4.3. Distribusi Frekuensi MBS.....	68
Gambar 4.5. Grafik distribusi Frekuensi Nilai-nilai Sekolah	71
Gambar 4.6. Daerah Penentuan Ho pada Uji Koefisien Regresi Sederhana	76

Daftar Lampiran

Lampiran I	Dokumentasi foto penelitian di MTs YASPURI Malang
Lampiran II	Skor Variabel
Lampiran III	Data validitas
Lampiran IV	Data reliabilitas (variable X)
Lampiran V	Data reliabilitas (variable Y)
Lampiran VI	Frekuensi table
Lampiran VII	Menguji regresi
Lampiran VIII	Pedoman Interview
Lampiran IX	Transkrip hasil Wawancara
Lampiran X	Surat penelitian
Lampiran XI	Surat keterangan selesai penelitian
Lampiran XII	Surat bukti konsultasi
Lampiran XIII	Daftar kuesioner

ABSTRAK

Khalim, Abdul. 2008. Skripsi. Pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pembelajaran Siswa di MTs YASPURI Malang. Pembimbing: Dr. HM. Hady Masruri, MA. Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Kata kunci: *Implementasi, manajemen, Berbasis, Sekolah, dan Proses Belajar Mengajar.*

Konsekwensi logis dari diberlakukannya Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Pemerintah RI No.25 tentang Kewenangan Pemerintah (Pusat) dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom, dan bukti-bukti empirik yang menunjukkan bahwa manajemen berbasis pusat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya kinerja sekolah adalah perlu diterapkannya manajemen berbasis sekolah (MBS). Esensi MBS adalah otonomi sekolah plus pengambilan keputusan partisipatif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah pengaruh positif signifikan antara Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Pembelajaran Siswa di MTs Yaspuri Malang dan Bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Pembelajaran Siswa di MTs Yaspuri Malang. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Pembelajaran Siswa di MTs Yaspuri Malang dan Mendeskripsi Implementasi Menejemen Berbasis Sekolah (MBS) yang ada di MTs Yaspuri Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi 78 dan pengambilan sampel menggunakan teknik proporsional random sampling sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua siswa dan guru karena sample yang kurang dari 100. Analisis datanya mengguna analisis regresi sederhana dipadu dengan uji koefisien regresi sederhana.

Otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Pengambilan keputusan partisipatif adalah cara mengambil keputusan yang melibatkan kelompok-kelompok kepentingan sekolah, terutama yang akan melaksanakan keputusan dan yang akan terkena dampak keputusan. Tujuan MBS adalah untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tidak Ada pengaruh yang positif signifikan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Pembelajaran Siswa di MTs Yaspuri Malang, yang mana nilai $-t$ hitung $\leq t$ table. Deskripsi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Pembelajaran Siswa yang dimiliki MTs YASPURI Malang yakni memiliki rata-rata tingkat sedang 49.9% dengan skor interval 35-40. Adapun indikator sekolah antara tingkat kecakapan dan berbagai nilai-nilai yang diberikan sekolah kepada siswa

di MTs YASPURI Malang memiliki rata-rata paling banyak adalah pemberian nilai-nilai dengan kata gori tinggi yakni 42%.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At Taubah: 122).

Ayat di atas menerangkan bahwa mencari ilmu itu hukumnya fardhu kifayah bagi setiap orang islam. Dan sekolah merupakan tempat pembelajaran dalam proses mendidik siswa, dengan kata lain sekolah merupakan tempat pendidikan formal dalam proses belajar untuk mencari ilmu. Karena pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Dan juga pendidikan merupakan proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Untuk itu saat ini sangat dibutuhkan kompetensi di segala bidang baik dibidang ekonomi, sosial maupun budaya, agar bisa tetap bersaing dan bertahan di era globalisasi. Dalam upaya meningkatkan kompetensi manusia atau sumber daya manusia, salah satu faktor penting adalah mutu pendidikan, terutama pada mutu pendidikan sekolah. Dengan adanya

peningkatan mutu pendidikan akan tercipta masyarakat yang mampu bersaing di zaman sekarang ini.

Sekolah adalah salah satu tempat untuk menciptakan manusia yang intelektual tanpa melihat latar belakang budaya, ekonomi, status sosial pada siswa yang ada di dalamnya. Sehingga sekolah mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat. Akan, tetapi pada kenyataan di Indonesia sendiri, telah terjadi pengelompokan sekolah, dengan kriteria sekolah favorit dan sekolah unggulan. Jika dibiarkan terus pengelompokan sekolah, hal tersebut akan menciptakan diskriminasi siswa. Memang keunggulan menjadi indikator kemampuan kecerdasan bagi siswa. Tetapi pada akhirnya tolak ukur kecerdasan siswa terlihat pada hasil akhir kelulusan mereka. Sampai kapan pengelompokan sekolah terjadi dan bagaimana dengan sekolah yang tidak masuk dalam kedua kategori tersebut.

Munculnya sekolah elit, unggulan dan sekolah favorit pada dasarnya secara substansial sekolah-sekolah tersebut identik dengan biaya yang mahal. Sehingga orang tua segan membiayai anaknya untuk sekolah. Namun sekolah-sekolah tersebut ternyata memang dapat diandalkan untuk memenuhi harapan masyarakat.

Sesuatu yang sangat disayangkan. Beberapa sekolah yang disebut sekolah favorit, elit dan sekolah unggulan umumnya adalah sekolah swasta yang dikelola dengan manajemen yang baik. Sekolah negeri yang notabnya sekolah pemerintah rata-rata tidak masuk dalam sekolah tersebut. Padahal dimana sekolah

Negeri mendapat subsidi dari pemerintah termasuk segi penggajian guru dan karyawan.

Era reformasi telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam berbagai kehidupan termasuk kehidupan pendidikan. Salah satu perubahan mendasar yang sedang digulirkan saat ini adalah manajemen negara, yaitu dari manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis daerah. Secara resmi, perubahan manajemen ini telah diwujudkan dalam bentuk "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah" yang mulai berlaku sejak tanggal 7 Mei 1999, yang berbunyi; Penyerahan wewenang pemerintah oleh pemerintah kepada daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang kemudian diikuti pedoman pelaksanaannya berupa "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonomi. Konsekwensi logis dari Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut adalah bahwa manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan jiwa dan semangat otonomi. Karena itu, manajemen pendidikan berbasis pusat yang selama ini telah dipraktekkan perlu diubah menjadi manajemen pendidikan berbasis sekolah.¹

Memasuki era otonomi yang baru, setiap sekolah baik swasta maupun negeri diharapkan untuk bisa mandiri dan mampu untuk menggali potensi yang ada didalam sekolahnya. Suatu tantangan yang patut mendapat respon dari pihak penyelenggara sekolah negeri, agar di era otonomi mereka harus dapat

¹Slamet, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (http://www.depdiknas.go.id/jurnal/27/manajemen_berbasis_sekolah.Htm.www.Depdiknas.Com), Kamis, 1 Januari 2008.

mengoptimalkan kinerja mereka tanpa ketergantungan pada pemerintah. Pihak sekolah harus benar-benar menata kembali lembaga persekolahan dengan manajemen moderen dan perofesioanal. Sekolah negeri harus benar-benar inovatif memberdayakan potensi sekolah ditengah masyarakat menampilkan peroduktivitas yang tinggi, sehingga ketergantungan tersebut bisa dikurangi.

Sekolah merupakan salah satu tumpuan untuk memperbaiki sumber daya manusia. Oleh karena itu, sekolah merupakan tempat utama dalam memperbaiki kualitas dan persiapan dini untuk menghadapi kompetisi yang ada pada zaman sekarang ini. Yaitu dengan cara menciptakan Manajemen sekolah, karena manajemen sekolah adalah tempat untuk menciptakan kualitas dan keungulan tersebut. Manajemen sekolah akan terlaksana jika didukung dengan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kemampuan, integrasi dan kemauan yang tinggi.²

Disaat otonomi di berlakukan, sekolah negeri harus mampu mandiri dan inovatif, tanpa adanya kemandirian dan inovatif sekolah akan mengalami jatuh bangun bahkan mati (*Everet Raimer*).³ Alasanya sekolah tidak mampu mengikuti perubahan masyarakat dan zaman. Alhasil sekolah tersebut akan ditinggalkan oleh masyarakat. Dalam hal itulah pentingnya manajemen berbasis sekolah sebagai alternatif untuk bisa menghindari matinya sekolah.

MTs Yaspuri Malang merupakan lembaga pendidikan atau sekolah swasta yang baruh berdiri dan masih tetap eksis sampai saat ini. Di Indonesia Banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan khususnya didaerah Malang. Akibatnya

²Aqib Zainal dan Rohmanto Elham, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, 2007, (Bandung: YRAMA WIDYAH), Hlm: 134.

³ Mukhtar dan Widodo, *Manjemen Berbasis Sekolah*, 2003, (Jakarta: Misaka Galiza), Hlm: 4.

terjadi persaingan yang sangat ketat antar lembaga-lembaga pendidikan. Apabila lembaga pendidikan tersebut tidak mampu bersaing untuk meraih prestasi atau tidak mempunyai keunggulan, maka sekolah akan ditinggalkan oleh masyarakat. Jika terjadi demikian, berakibat matinya lembaga pendidikan.

MTs YASPURI merupakan lembaga pendidikan yang baru dibangun, hal tersebut menarik perhatian untuk mengetahui manajemen berbasis sekolah efektif digunakan bagi madrasah atau sekolah yang baru berdiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di lembaga tersebut, terutama mengenai manajemen yang ada di lembaga pendidikan MTs Yaspuri Malang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas maka permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Adakah pengaruh positif signifikan antara Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Pembelajaran Siswa di MTs Yaspuri Malang?
- b. Bagaimana Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Pembelajaran Siswa di MTs Yaspuri Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Pembelajaran Siswa di MTs Yaspuri Malang.

- b. Mendeskripsikan Implementasi Menejemen Berbasis Sekolah (MBS) yang ada di MTs Yaspuri Malang.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Hopotesis Alternatif (*Ha*)

Ada pengaruh yang positif signifikan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Pembelajaran Siswa di MTs Yaspuri Malang.

- b. Hipotesis Nol (*Ho*)

Tidak Ada pengaruh yang positif signifikan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Pembelajaran Siswa di MTs Yaspuri Malang.

E. Manfaat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya pada:

1. Sekolah

Peneliti akan memberikan masukan-masukan bagi sekolah guna dipakai untuk meningkatkan prestasi sekolah dan perbaikan manajemen sekolah.

2. Guru

Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi Guru seberapa jauh pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Proses Belajar Mengajar.

3. Bagi peneliti

- a. Memberikan wawasan tambahan bagi keilmuan aplikatif yang sebenarnya kurang di dapat di bangku kuliah.
- b. Sebagai penerapan teori-teori yang di dapat dibangku kuliah yakni tentang manajemen yang terdapat di sekolah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan

Untuk menghindari dari, salah inpersepsi dalam pemahaman skripsi ini dan mendapatkan gambaran umum serta mempertimbangkan kompetensi penulis, baik waktu, tenaga, materi, fasilitas, ilmu yang relative terbatas, maka penulis akan memberikan batasan pada skripsi ini yaitu sebagai berikut:

- a. Impelentasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan tiap sekolah. Untuk membantu sekolah dalam menerapkan MBS, dibawah ini diuraikan 8 tahap-tahap pelaksanaan MBS yang dapat digunakan sebagai acuan yaitu Sosialisasi, Identifikasi tatanan sekolah, Visi, misi dan tujuan sekolah, Identifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan. Analisi SWOT (straight, weaknes, oprtunity, dan threat), Impelentasi rencana dan program sekolah, Evaluasi pelaksanaan, dan Sasaran baru terhadap sekolah.
- b. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Yaspuri Malang jawa Timur.

G. Definisi Operasional

Dalam sub bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai definisi dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan sekolah.

1. *Implementasi* adalah pelaksanaan.
2. *Manajemen* adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.
3. *Berbasis* berarti "berdasarkan pada" atau "berfokuskan pada".
4. Sekolah dapat didefinisikan sebagai lembaga yang mengelola sumber daya masyarakat dengan menghadirkan kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat.
5. Manajemen berbasis sekolah adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara otonomis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif)".
6. Pembelajaran adalah suatu aktifitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan, yang berisi pokok-pokok pemikiran yang melatar belakangi penulisan penelitian ini, yaitu terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian,

Hipotesis Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistmatika Pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, berisi tinjauan pustaka yang dibagi menjadi tiga bagian.

Pertama, pembahasan tentang Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang meliputi : Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan pengertian sekolah. *Kedua*, Pembahasan tentang alasan, tujuan MBS, konsep dasar atau karakteristik dan pelaksanaan MBS. *Ketiga*, Tugas dan fungsi sekolah terhadap impelentasi MBS.

Bab III: Metode Penelitian, yang meliputi: Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab IV: Pemaparan Hasil Penelitian, yakni memaparkan data-data yang akurat tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum identitas atau deskripsi responden, dan deskripsi hasil penelitian pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Sekolah.

Bab V: Pembahasan Analisis Hasil Penelitian meliputi; interpretasi data tentang pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang mempengaruhi sekolah di MTs Yaspuri Malang.

Bab VI: Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama dan semua warga sekolah dan masyarakat untuk mengelola sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Otonomi demikian, akan membuat sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, sehingga sekolah lebih mandiri.⁴

2. Definisi Manajemen Berbasis Sekolah MBS

Istilah manajemen berbasis sekolah berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis dan sekolah. *Manajemen* adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Dalam pendidikan manajemen dapat diartikan sebagai aktifitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. *Dale* mengutip beberapa pendapat ahli tentang pengertian manajemen sebagai mengelola orang, mengambil keputusan proses mengorganisasi dan memakai sumber-sumber untuk

⁴Aqib Zainal dan Rohmanto Elham, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, 2007, (Bandung: YRAMA WIDYAH), Hal: 135.

menyelesaikan tujuan yang sudah ditentukan. Pendapat pertama merupakan penanganan terhadap para anggota organisasi, dan pendapat kedua dan ketiga mencakup anggotanya dan materi.⁵ Dalam pendapat lain dikemukakan, Manajemen memiliki banyak arti tergantung pada peninjau aspeknya.⁶

Berbasis berarti "berdasarkan pada" atau "berfokuskan pada". Dalam sebuah teori otak manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu belahan otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berfungsi menerapkan bentuk-bentuk bekajar logis. Hasil lainnya dari penerapan kemampuan belahan otak kiri adalah kemampuan mensintesis data menjadi terpadu berdasarkan hubungan terpadu atau berdasarkan hubungan ruang dan waktu. Dan otak kanan dapat memberikan kesanggupan kepada siswa dalam mempelajari pengetahuan. Sayang sekali, pendidikan formal sekolah kita masih lebih menekankan pada pengembangan fungsi belahan otak kiri, sedangkan pemikiran kreatif-produktif kurang mendapat perhatian.⁷ Hal ini akan menjadi perhatian bagi menajer sekolah dalam mengembangkan manajemen berbasis sekolah.

Pendidikan prasekolahan dalam arti luas adalah suatu proses yang berkaitan dengan upaya pengembangan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup pada diri setiap peserta didik. Adapun, dalam perkembangan masyarakat, pendidikan lebih banyak dilihat sebagai lembaga yang bertugas dan

⁵Pidarte, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1988, (Jakarta: PT Melton Putra), Hal: 3-4.

⁶Reksohardjo Sukanto, *Manjemen Strategi*. 2003. (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta), Hal: 4-6.

⁷Wijaya Cece, *Pendidikan Remedial; sarana pengembangan mutu sumberdaya manusia*, 1996, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Hal: 104.

bertanggung jawab untuk mempersiapkan generasi baru memasuki dunia kerja, dengan meningkatkan aspek keterampilan hidup.

Sekolah dapat didefinisikan sebagai lembaga yang mengelola sumber daya masyarakat dengan menghadirkan kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat. Sekolah disebut juga sebagai pencipta realita sosial. Sekolah tidak hanya berhubungan dengan anak-anak saja, tetapi juga bersentuhan dengan bagaimana menciptakan guru-guru sekolah yang mempunyai kemampuan baik dan profesional sesuai dengan profesi yang disandangnya. Keberadaan sekolah dimaksud untuk mendidik, yang dalam pelaksanaannya mempunyai 4 fungsi, yaitu:

- 1) *Coustodial care*; pemwujutan dalam bentuk kecakapan dan pengetahuan.
- 2) Pemisahan anak-anak muda kedalam celah sosial yang mereka tempati didalam kehidupan dewasa. Anak ini akan berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.
- 3) *Indokrinisasi*; anak-anak mempejari bebagai “nilai-nilai” dengan belajar untuk dapat menyesuaikan diri dalam sistem tertentu.
- 4) Nilai Hirarki; sekolah mengajarkan dalam kehidupan banyak hirarki dan hieraki tersebut saling bertalian, tidak dapat terlepas dari satu dengan yang lainnya.

Dari berbagai macam definisi sekolah, maka sekolah dapat diartikan sebagi sebuah wadah dan tempat calon intelektual yang handal dan profesional. Dalam arti luas, sekolah dapat diartikan sebagai tempat “menyemaikan” bibit

intelektual dalam sebuah “kawah candradimuka”, yang mengisi, mendokrin, membimbing, mengarahkan serta membuka wawasan dari sebuah “kegelapan” menuju sebuah “pencerahan” dalam kehidupan.

Dalam arti luas sekolah adalah dapat diartikan sebagai tempat untuk menyamakan bibit intelektual dalam “Kawah Candaradimuka” yang mengisi, membimbing, mendokrin dan mengarahkan serta membuka wawasan. Sekolah juga merupakan wadah persemaian profesionalitas, keratifitas dan kemandirian yang ditumbuhkan melalui nilai-nilai yang mengikat seluruh sistem sekolah dan disosialisasikan melalui proses pembelajaran. Proses tersebut melibatkan seluruh komponen pendukung, seperti pemerintah, guru, siswa, kepala sekolah, staf dan pengguna sekolah, serta mitra sekolah lainnya.⁸

Dari uraian tersebut dapat dirangkum bahwa "manajemen berbasis sekolah" adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara otonomis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif)". *Catatan:* kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah meliputi: kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor, tenaga administratif, orang tua siswa, tokoh masyarakat, para profesional, wakil pemerintahan, wakil organisasi pendidikan.

⁸Mukhtar dan Widodo, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 2003, (Jakarta: Misaka Galiza), Hlm: 13-14.

Lebih ringkas lagi, manajemen berbasis sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut David (1989):⁹

“Manajemen berbasis sekolah = otonomi manajemen sekolah + pengambilan keputusan partisipatif”.

Manajemen berbasis sekolah atau *School Based Management* dapat didefinisikan dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam pendidikan nasional¹⁰.

Manajemen berbasis sekolah pada dasarnya adalah keseluruhan proses merencanakan, mengorganisasikan, mengembangkan dan mengendalikan seluruh pendukung atau pengguna sekolah dan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan sekolah khususnya dan sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya.

Manajemen sekolah adalah upaya mempedulikan, untuk mengaplikasikan pada tujuan sekolah atau sasaran sekolah. Terkait dengan itu, manajemen berbasis sekolah juga terdapat fungsi-fungsi manajemen didalamnya yaitu:

- 1) Mengelola orang yang terkait dengan sekolah.
- 2) Mengambil keputusan.
- 3) Proses pengkoorganisasian dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditetapkan sekolah.

⁹Slamet, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (http://www.depdiknas.go.id/jurnal/27/manajemen_berbasis_sekolah.www.Depdikna.Com.htm), Kamis, 1 Januari 2008.

¹⁰Suparman Eman, *Pendidikan masa Depan*, (http://www.depdiknas.go.id/publikasi/bulletin/Pppgh_Tertulis/08_2001/Pendidikan_Masa_Depan.Htm), Kamis, 1 Januari 2008.

Manajemen sekolah juga merupakan suatu proses, sedangkan manajer sekolah juga dikaitkan dengan aspek organisasi sekolah yang ada disekolah dan bagaimana mengkaitkan aspek yang satu dengan yang lainnya, serta bagaimana mengaturnya.

Karena dalam proses manajemen sekolah melibatkan fungsi pokok yang ditampilkan seorang manajer, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan¹¹. Menurut Cunningham mengemukakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian¹².

Perencanaan setrategis di sekolah pada dasarnya berhubungan dengan peningkatan hasil belajar bagi para siswa. Diluar apa yang bisa dilakukan pada saat ini dan di sini, sebagai suatu proses penentuan bagaimana keputusan di ambil, yang sedang memberikan informasi tentang tindakan yang harus diambil, yang sedang memberikan informasi tentang tindakan yang harus diambil dari staf dan masyarakat, yang adapat membawa sekolah kearah peningkatan. Kaufman (1992) menyatakan:

¹¹Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, 2007, (Bandung: Rosda Karya), Hlm: 15.

¹²Uno, Hamza, *Perencanaan Pembelajaran*, 2006, (Jakarta: Bumi Aksara), Hlm: 1.

“Perencanaan haruslah berkaitan dengan apa yang seharusnya dan apa yang seharusnya terjadi, yang didefinisikan sebagai nilai sekolah.”

Rencana strategis haruslah fleksibel, dapat dengan mudah diadaptasikan terutama untuk mengubah keadaan, dan cukup mudah untuk di kembangkan dan di implementasikan. Rencana strategis mempunyai dua tujuan, yaitu dikembangkan untuk mencapai nilai organisasi dan pada saat yang sama dikembangkan dari nilai-nilai organisasi.

Menempatkan rencana strategis pada tempatnya melibatkan pembangunan suatu peroses budaya untuk suatu perubahan yang bersifat partisipatif dan juga melibatkan pertimbangan realitas budaya dan politik dari setiap organisasi. Agar sekolah dapat bertahan pada masyarakat yang amat kompleks sekarang ini, perencanaan strategis yang membantu sekolah-sekolah untuk mencapai hal ini, akan dengan cepat mengubah lingkungan, dan dengan menempatkan penekanan yang sangat berat kepada budaya, realitas, dan efektifitas sekolah.

Jadi intinya manajemen berbasis sekolah adalah kemampuan manajer sekolah dalam menggerakkan, membimbing, serta mengarahkan semua sumberdaya sekolah yang ada secara efektif dan efisien, dan menjalankan fungsi-fungsinya, agar dapat mencapai tujuan sekolah.¹³ Sebagaimana perintah Allah S W T :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

¹³*Ibid.* Hlm: 15-18.

Artinya “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (QS, AN-Nahl: 90).

3. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Dufty dan Roehler mengatakan:

“Apa yang dilakukan guru agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat siswa merasa nyaman merupakan bagian dari aktifitas mengajar”.

Sementara pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Gagne mendefinisikan pembelajaran adalah sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar yang sifatnya internal.¹⁴ Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah proses interaksi pengajar dengan siswa sebagai pelajar. Intraksi tersebut meliputi operasionalisasi dari kurikulum atau garis besar program pembelajaran.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu aktifitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

¹⁴Margaret E. bellGrandle. *Belajar dan Membelajarkan*. 1991. (Jakarta: Rajawali Press), Hal: 207-208.

¹⁵Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Membelajarkan*. 1999. (Jakarta: Rineka Cipta), Hal: 3-5.

Pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu. Perubahan ini biasanya dilakukan seorang guru dengan menggunakan suatu strategi mengajar untuk mencapai tujuan.¹⁶ Terdapat tiga ciri-ciri utama pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Rencana, adalah penataan intensional orang, material dan prosedur yang merupakan unsur dalam sistim pembelajaran.
- b. Saling ketergantungan antara unsur sistim pembelajaran yang merupakan bagian koheren dalam keseluruhan.
- c. Tujuan yang akan dicapai. Tujuan adalah sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian.

Kemudian unsur pembelajaran harus ada, minimal adalah Seorang siswa, suatu tujuan, prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini guru tidak termasuk dalam unsur pembelajaran karena fungsinya dapat digantikan atau dialihkan kepada media seperti, buku, teks yang di programkan. Namun kepala sekolah dapat menjadi salah satu dari unsur pembelajaran karena terkait dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan. Menurut Ali Imron unsur-unsur pembelajaran meliputi:¹⁷

- a. Bahan belajar; harus mendukung bagi pencapaian tujuan belajar siswa.
- b. Alat bantu belajar; pengadaan alat Bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa dan bantuan orang tua.
- c. Suasana belajar yang kondusif.

¹⁶Ivor k. Devies, *Pengelolaan Belajar*, 1991, (Jakarta:Rajawali Press), Hal: 120.

¹⁷Ali Imron, *Belajar dan Membelajarkan*, 1996, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya), Hal:53.

- d. Kondisi subyek; hal ini dapat dibedakan kondisi fisik dan psikis (bakat, intelegensinya, dll).
- e. Kondisi guru siap membelajarkan siswa; yaitu kemampuan professional.

B. Pembahasan Tentang Alasan Atau Tujuan MBS, Konsep Dasar, Karakteristik dan Pelaksanaan MBS.

1. Alasan atau Tujuan MBS

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan, dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah. Dengan kemandiriannya, maka:¹⁸

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya.
- d. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Dengan demikian, secara bertahap akan terbentuk sekolah yang memiliki kemandirian tinggi. Secara umum, sekolah yang mandiri memiliki ciri-ciri diantaranya adalah Tingkat kemandirian tinggi sehingga tingkat ketergantungan

¹⁸Aqib Zainal dan Rohmanto Elham, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, 2007, (Bandung: YRAMA WIDYAH), Hlm: 134.

menjadi rendah, Bersifat adaptif dan antisipatif memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, gigih, dan berani mengambil resiko).

Selanjutnya dilihat dari sumber daya manusia sekolah yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pekerjaan adalah miliknya
- b. Bertanggung jawab
- c. Memiliki kontribusi terhadap pekerjaannya
- d. memiliki kontrol terhadap pekerjaannya
- e. Pekerjaan merupakan bagian hidupnya.

Dalam upaya menuju sekolah mandiri, terlebih dahulu kita perlu menciptakan sekolah yang efektif. Ciri sekolah yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. visi dan misi yang jelas dan target mutu yang harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan secara lokal.
- b. Sekolah memiliki output yang selalu meningkat setiap tahun.
- c. Lingkungan sekolah aman, tertib, dan menyenangkan bagi warga sekolah.
- d. Seluruh personil sekolah memiliki visi, misi, dan harapan yang tinggi untuk berprestasi secara optimal.
- e. Sekolah memiliki sistem evaluasi yang kontinyu dan komprehensif terhadap berbagai aspek akademik dan non akademik.¹⁹

¹⁹Suparman Eman, *Pendidikan Masa Depan*, ([http://www.Depdiknas.go.id/publikasi/bulletin/PppghTertulis/08 2001/Pendidikan Masa Depan. Htm](http://www.Depdiknas.go.id/publikasi/bulletin/PppghTertulis/08%2001/Pendidikan%20Masa%20Depan.Htm)), Kamis, 1 Januari 2008.

2. Konsep Dasar

Tabel 2.1
Perbedaan Paradigma Lama dengan Baru

Paradigma lama	Paradigma baru
Melaksanakan program	Merumuskan melaksanakan
Kepengurusan terpusat.	Program
Ruang gerak terbatas.	Keputusan bersama/partisipatif
Basis birokratik	Ruang gerak feleksibel
Sentralistik	Basis profesional
Diatur	Desentralistik
Malregulasi	Mandiri
Mengontrol	Deregulasi
Mengarah	Memotivasi
Boros	Memfasilitasi
Individual	Mengelola risiko
Informasi terbatas	Efisien
Pendelegasian	Kerja sama
Organisasi vertical	Informasi terbuka pemberdayaan
	Organisasi horizontal

MBS adalah model manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara bersama (partisipatif) untuk memenuhi kebutuhan sekolah atau tujuan sekolah dalam rangka pendidikan nasional.

3. Karakteristik

Yang dimaksud karakteristik MBS meliputi seluruh komponen pendidikan dan perlakuanya pada setiap tahap pendidikan, baik masukan maupun hasil.

Hasil pendidikan yang diharapkan adalah perestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan menejemen sekolah. Sekolah yang efektif biasanya memiliki proses pendidikan sebagai berikut.

- a. Proses belajar yang efektifitasnya tinggi.
- b. Kepemimpinan sekolah yang tanggu.
- c. Lingkungan sekolah yang aman, tertib dan nyaman.
- d. Pengelolaan tenaga kerja pendidikan yang efektif.
- e. Sekolah yang memiliki budaya mutu.
- f. Sekolah memiliki kebersamaan yang kompak.
- g. Sekolah memiliki kewenangan.
- h. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat.
- i. Keterbukaan manajemen.
- j. Sekolah memiliki kemauan untuk berubah.
- k. Sekolah memiliki evaluasi dan perbaikan.
- l. Sekolah responsive dan partisipatif terhadap kebutuhan.
- m. Komunikasi yang baik oleh sekolah
- n. memiliki akun tabilitas.

Dalam MBS harus memiliki masukan pendidikan, didalam masukan pendidikan memiliki:

- a. Kebijakan, tujuan dan sasaran program yang jelas.
- b. Sumber daya tersedia dan siap.
- c. Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi.
- d. Fokus pada pelanggan

4. Pelaksanaan MBS

Pelaksanaan MBS disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan disetiap sekolah. Ada 3 hal pokok dalam yang memerlukan perubahan dalam melaksanakan MBS yaitu

- a. Kebiasaan berperilaku unsur-unsur sekolah perlu disesuaikan dengan tuntutan MBS antara lain perilaku mandiri, kereatif peroaktif, kordinatif, integrative, sinkrontis, kopratif, professional dan lain-lain.
- b. Peran sekolah perlu disesuaikan yaitu menjadi sekolah yang mandiri bermotivasi diri tinggi.
- c. Struktur organisasi pendidikan perlu ditata kembali sesuai tuntutan kebutuhan.²⁰

5. Tahap-tahap pelaksanaan

Untuk membantu sekolah dalam menerapkan MBS, dibawah ini diuraikan tahap-tahap pelaksanaan MBS yang dapat digunakan sebagai acuan:²¹

- a. Sosialisasi; Mensosialisasikan konsep manajemen berbasis sekolah keseluruh warga sekolah, yaitu guru, siswa, wakil-wakil kepala sekolah, konselor, karyawan dan unsur-unsur terkait lainnya (orang tua murid, pengawas, wakil kandep, wakil kanwil, dsb.) melalui seminar, diskusi, forum ilmiah, dan media massa.
- b. Identifikasi tatanan sekolah; Melakukan analisis situasi sekolah dan luar sekolah yang hasilnya berupa tantangan nyata yang harus dihadapi oleh

²⁰Aqib Zainal dan Rohmanto Elham, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, 2007, (Bandung: YRAMA WIDYAH), Hlm: 140.

²¹Slamet, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (http://www.depdiknas.go.id/jurnal/27/manajemen_berbasis_sekolah_www.Depdikna.Com.htm), Kamis, 1 Januari 2008.

sekolah dalam rangka mengubah manajemen berbasis pusat menjadi manajemen berbasis sekolah.

- c. Identifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan. Tindakan yang dimaksud lazimnya disebut langkah-langkah pemecahan persoalan, yang hakekatnya merupakan tindakan mengatasi makna kelemahan dan ancaman, agar menjadi kekuatan dan atau peluang, yakni dengan memanfaatkan adanya satu atau lebih faktor yang bermakna kekuatan dan atau peluang.
- d. Analisis SWOT (straight, weaknes, oprtunity, threat).²² Analisis SWOT dilakukan dengan maksud mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi yang diperlukan untuk mencapai tujuan situasional yang telah ditetapkan. Berhubung tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh tingkat kesiapan masing-masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi, maka analisis SWOT dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi, baik faktor yang tergolong internal maupun eksternal. Tingkat kesiapan harus memadai, artinya, minimal memenuhi ukuran kesiapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan situasional, yang dinyatakan sebagai: *kekuatan*, bagi faktor yang tergolong internal; *peluang*, bagi faktor yang tergolong faktor eksternal. Sedang tingkat kesiapan yang kurang memadai, artinya tidak memenuhi ukuran kesiapan, dinyatakan bermakna: *kelemahan*, bagi faktor yang tergolong faktor internal; dan *ancaman*, bagi faktor yang tergolong faktor eksternal.²³

²² Aqib Zainal dan Rohmanto Elham, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, 2007, (Bandung: YRAMA WIDYAH), Hlm: 140.

²³ Slamet, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (http://www.depdiknas.go.id/jurnal/27/manajemen_berbasis_sekolah.www.Depdikna.Com.htm), Kamis, 1 Januari 2008.

e. Impelentasi rencana dan program sekolah.²⁴ Dalam pelaksanaan, semua input yang diperlukan untuk berlangsungnya proses (pelaksanaan) manajemen berbasis sekolah harus siap. Jika input tidak siap/tidak memadai, maka tujuan situasional tidak akan tercapai. Yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan adalah pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, dan pengelolaan proses belajar mengajar.

Tabel 2.2
Contoh analisi SWOT untuk fungsi belajar mengajar

Fungsi/factor	Kereteri kesapan	Kondisi yang ada	Tingkat kesiapan	
			Siap	Tidak Siap
A. Peroses belajar mengajar yang digunakan				
1. Internal				
a. Metode mengajar yang digunakan.	a. Bervariasi	a. Bervariasi	X	
b. Interkasi guru-siswa	b. Tinggi	b. Rendah		X
c. Perencanaan mengajar	c. Ada/lengkap	c. Ada/lngkap	X	
d. Pelaksanaan mengajar	d. Efektif	d. Tdk efektif		X
e. Hubungan guru siswa	e. Akrab	e. Tidak akrab		X
2. Eksternal				
a. Lingkungan fisik	a. Tertib	a. Kacau		X
b. Lingkungan social	b. nyaman	b. Tdk Nyaman		X

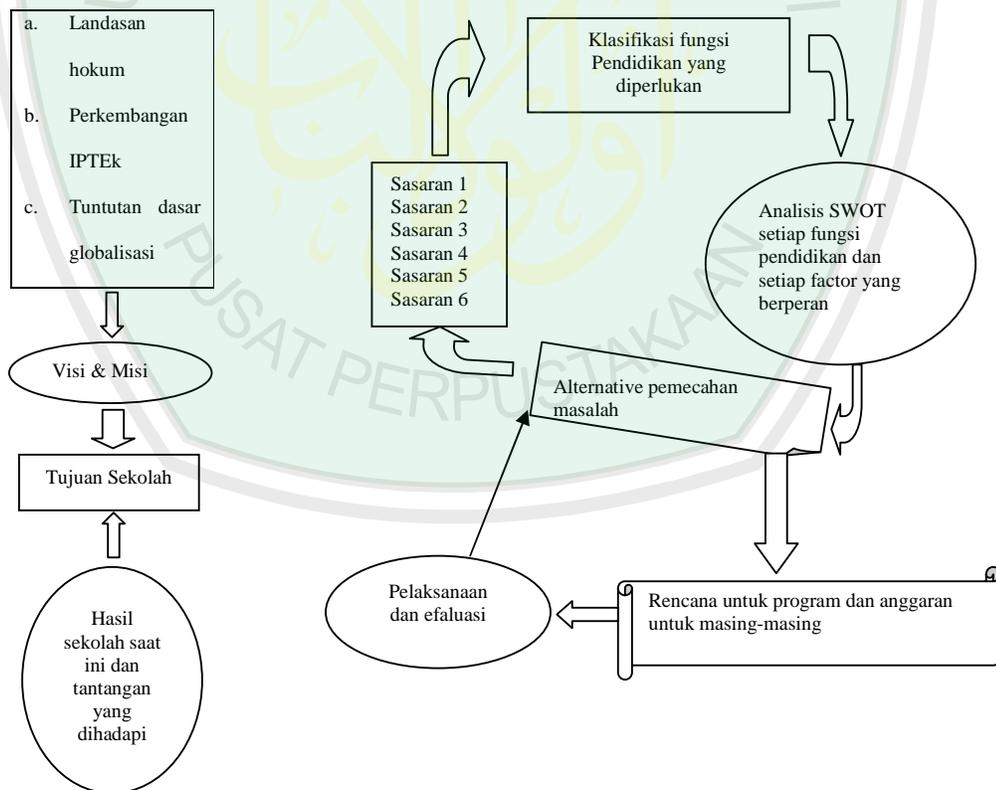
f. Evaluasi pelaksanaan. Hasil pemantauan proses dapat digunakan sebagai umpan balik bagi perbaikan penyelenggaraan dan hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan situasional yang telah

²⁴ *Ibid.* Hlm: 140-141.

dirumuskan. Demikian kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus, sehingga proses dan hasil manajemen berbasis sekolah dapat dioptimalkan.

g. Sasaran baru. Berdasarkan langkah-langkah pemecahan persoalan tersebut, sekolah bersama-sama dengan semua unsur-unsurnya membuat rencana untuk jangka pendek, menengah, dan panjang, beserta program-programnya untuk merealisasikan rencana tersebut. Sekolah tidak selalu memiliki sumber daya yang cukup untuk melaksanakan manajemen berbasis sekolah idealnya, sehingga perlu dibuat skala prioritas untuk rencana jangka pendek, menengah, dan panjang.²⁵

Gambar 2.3
Bagan alur pembuatan rencana dan program sekolah dan serta pelaksanaannya



²⁵Slamet, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (http://www.depdiknas.go.id/jurnal/27/manajemen_berbasis_sekolah.www.Dpdiknas.Com.htm), Kamis, 1 Januari 2008.

Khusus evaluasi atau monitoring mempunyai komponen-komponen karena MBS adalah sebagai sistem yaitu konteks, masukan, proses, hasil dan dampaknya.

Konteks adalah kebutuhan, jadi evaluasi konteks berarti evaluasi kebutuhan. Alat yang tepat untuk mengevaluasi konteks adalah dengan penilaian kebutuhan.

Masukan adalah segala unsur yang harus tersedia dan siap untuk dibutuhkan dalam melangsungkan proses. Unsur-unsur yang dimaksud itu baik perangkat lunak maupun perangkat keras bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Proses adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain, fokus evaluasi pada proses adalah pemantauan implementasi MBS, sehingga dapat ditemukan informasi tentang konstistensi antara rancangan dan proses pelaksanaan yang mendukung tercapainya sasaran.²⁶

Selanjutnya, apabila disorot dari segi transformasi, maka obyek dari evaluasi pendidikan itu meliputi:²⁷

- a. Kurikulum atau materi pelajaran.
- b. Metode mengajar dan teknik penilaian.
- c. Sarana dan media pendidikan.
- d. Sistem administrasi.
- e. Guru dan unsur-unsur personal lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan.

²⁶Aqib Zainal dan Rohamn, *Membangun Profesional Guru dan Pengawas Sekolah*, 2007, (Bandung: YRAHMA WIDYA), Hlm: 143.

²⁷Sudiyono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 2006, Jakarta: RajaGrafindo Persada), Hlm: 26-27.

Transformasi diibaratkan sebagai “mesin pengolahan yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi”, akan memegang peranan yang sangat penting. Ia dapat menjadi faktor penentu yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan; karena itu obyek-obyek yang termasuk dalam transformasi itu perlu dinilai atau di evaluasi secara berkesinambungan.

C. Tugas dan fungsi sekolah terhadap implementasi MBS

Tugas dan fungsi sekolah adalah mengelola dan menyelenggara MBS dilingkungan masing. Manajemen kurikulum ditingkat sekolah perlu dilakukan dalam melaksanakan MBS. Beberapa latar belakang perlunya menyusun kebijakan kurikulum sekolah antara lain:

1. Agar kepala sekolah dan guru mempunyai pandangan yang sama tentang kebutuhan bersama.
2. Memiliki komitmen meningkatkan pelaksanaan kurikulum.
3. Agar orang tua siswa mengetahui apa yang di kehendaki sekolah dan memberikan kontribusi sesuai kemampuan. Dan juga masyarakat, karena sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan diantaranya sekolah adalah bagian yang integral dari masyarakat, hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah tergantung pada masyarakat, sekolah berfungsi untuk melayani anggota masyarakat, kemajuan sekolah dan masyarakat saling berkorelasi dan masyarakat adalah pemilik sekolah.²⁸
4. Agar BP3 memiliki komitmen membantu sekolah.

²⁸Purwanto Ngalim, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 1993, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Hlm: 188.

5. Agar pengawas dapat menilai kinerja sekolah berdasarkan kebijakan kurikulum yang disusun sendiri.

Mengingat sekolah adalah unit terdepan dalam menyelenggarakan MBS, maka sekolah menjalankan tugas dan fungsinya sebagai berikut:

1. Menyusun rencana dan program pelaksanaan MBS dengan melibatkan semua unsure sekolah.
2. Mengkoordinasikan dan menyelaraskan segala sumber daya sekolah yang ada disekolah dan diluar sekolah untuk emcapai sasaran MBS yang telah ditetapkan.
3. Melaksanakan MBS secara efektif dan efisien.
4. Melaksanakan pengawasan dan bimbingan dalam pelaksanaan MBS untuk mencapai sasaran MBS.
5. Pada setiap akhir tahun ajaran melakukan evaluasi untuk menilai tingkat ketercapaian sasaran Proqram MBS yang telah ditetapkan.
6. Menyusun laporan menyelenggarakan MBS secara lengkap untuk disampaikan pada pihak-pihak terkait.
7. Mempertanggung jawabkan hasil penyelenggaraan MBS kepada pihak-pihak yang berkepentingan pada pihak sekolah.

Manajemen kurikulum ditingkat sekolah perlu juga dilakukan dalam melaksanakan MBS. Beberapa latar belakang perlunya menyusun kebijakan kurikulum sekolah antara lain:

1. Agar kepala sekolah dan guru mempunyai pandangan yang sama tentang kebutuhan bersama.

2. Memiliki komitmen meningkatkan pelaksanaan kurikulum.
3. Agar orang tua siswa mengetahui apa yang di kehendaki sekolah dan memberikan kontribusi sesuai kemampuan. Dan juga masyarakat, karena sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan diantaranya sekolah adalah bagian yang integral dari masyarakat, hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah tergantung pada masyarakat, sekolah berfungsi untuk melayani anggota masyarakat, kemajuan sekolah dan masyarakat saling berkolerasi dan masyarakat adalah pemilik sekolah.²⁹
4. Agar BP3 memiliki komitmen membantu sekolah.
5. Agar pengawas dapat menilai kinerja sekolah berdasarkan kebijakan kurikulum yang disusun sendiri.

Selain beberapa faktor pendukung yang disebutkan, terdapat beberapa faktor sumber daya sekolah lainnya, dalam rangka mengembangkan manajemen berbasis sekolah, yaitu.

1. Sumber daya yang berorientasi pada guru

Kata para ahli, ada lima faktor yang mempengaruhi lima kualitas perilaku guru. Kelima faktor itu adalah

- a. Jenis kewenangan yang benar-benar diserahkan oleh guru.
- b. Kualitas atasan yang mengawasi dan mengontrol perilaku guru.
- c. Kebebasan yang diberikan kepada guru.
- d. Hubungan guru dengan murid-muritnya

²⁹Purwanto Ngalim, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, 1993, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Hlm: 188.

e. Pengetahuan guru tentang dirinya sendiri dan kepercayaan terhadap diri sendiri.³⁰

Pengembangan sumber daya yang berorientasi pada guru adalah sistem pendidikan yang konvensional, dimana hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru. Dalam sistem ini guru mengkomunikasikan pengetahuannya kepada para siswa dalam bentuk pokok bahasan dalam silabus.

Oleh karena itu, diperlukan guru yang profesional agar hasil pelajaran bisa sesuai dengan harapan. Salah satu cara agar profesionalisme meningkat dengan memberikan wadah bagi guru untuk mengembangkan profesinya. Untuk meningkatkan wadah-wadah pembinaan profesional tersebut perlu dilaksanakan beberapa hal, yaitu melakukan kunjungan, mengundang nara sumber dari kelompok lain, memanfaatkan peran orang tua yang memiliki keahlian tertentu, demonstrasi mengajar yang dilakukan oleh para Pembina dan menyediakan buku-buku.³¹

Sehubungan dengan hal di atas, maka meningkatkan profesi guru sekurang-kurangnya menghadapi dan memperhitungkan empat faktor, yaitu ketersediaan dan mutu calon guru, pendidikan pra jabatan, mekanisme pembinaan dalam jabatan dan peranan organisasi profesi.³² Sebagaimana di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

³⁰Buchori Mochtar, *Spectrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, 1994, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya), Hlm: 91.

³¹Supriono dan Sapari, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 2001, (Jatim: Anggota IKAPI), Hal: 11-17.

³²Nurdin Syafruddin dan Usmanbasyiruddin, *Guru Profesional dan implementasi Kurikulum*, 2002, (Jakarta:Ciputat Press), Hlm: 24.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS AL-Mujaadilah: 11)

2. Sumber Daya Yang Berorientasi Pada Siswa

Pendekatan yang berorientasi pada siswa adalah pendekatan dalam belajar yang ditekankan pada kebutuhan siswa secara individual, sedang lembaga pendidikan dan para pengajar berfungsi dan berperan sebagai penunjang saja.

Untuk bisa menjalankan tugasnya guru harus bisa mengajar sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi lingkungan dan kondisi fasilitas. Dengan demikian guru akan dapat menjadi fasilitator dalam pembelajaran dengan menekankan pada aspek utama, yaitu menyampaikan informasi, motifasi siswa mengontrol siswa dan merubah *social arrangemen*.

3. Sumber daya yang berorientasi manajemen berdasarkan orang

Manajemen berdasarkan orang adalah manajemen moderen yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistim dalam kaitanya dengan perubahan pengembangan yang muncul sebagai akibat tuntutan lingkungan internal dan eksternal, yang membawa implikasi terhadap perubahan perilaku kelompok dan wadahnya.

Manajer pada umumnya bekerja pada lingkungan yang selalu berubah seperti halnya lingkungan sekolah. Perubahan lingkungan menuntut sekolah untuk menyesuaikan diri. Salah satu upaya adalah dengan mengembangkan SDM. Namun, harus diimbangi dengan perkembangan sekolah. Oleh karena itu, tuntutan akan perubahan merupakan sesuatu yang tidak dapat terelakkan. Perubahan perilaku dan perubahan sekolah merupakan bagian esensial dari manajemen inovasi, yang berbasis sekolah.

Manajemen berdasarkan orang, juga merupakan komponen dasar yang diperlukan dalam manajemen berbasis sekolah. Dalam konteks ini, sumber daya manusia sekolah menjadi titik tekan untuk pengembangan potensi sekolah.³³

4. Sumber Daya yang Berorientasi Manajemen Berdasarkan Informasi

Perencanaan pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan merupakan kegiatan manajerial yang pada hakikatnya merupakan proses pengambilan keputusan. Semua kegiatan tersebut membutuhkan informasi. Sesuatu informasi yang dibutuhkan oleh manajerial disediakan oleh *Manajemen Informasi System* (SIM) yaitu suatu sistem yang menyediakan informasi untuk manajer secara teratur. Informasi dibutuhkan untuk memantau dan penilaian hasil kerja yang dicapai.

Cara untuk memperoleh informasi, tindakan pertama adalah mengumpulkan data, kemudian mengolahnya menjadi informasi. Dalam

³³Mukhtar dan Widodo, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 2003, (Jakarta: Misaka Galiza), Hlm: 29.

pengumpulan data ada empat cara: melalui pengamatan sendiri secara langsung. Wawancara, melalui perkiraan responden dan melalui daftar pertanyaan.³⁴

Agar SIM dimanfaatkan oleh anggota organisasi dalam sekolah, SIM perlu memiliki kualitas teknik yang lebih baik dan perlu mendapat reaksi positif dari pemakai. Dalam merancang membangun sistem perlu dihindari beberapa asumsi dibawah ini.

1. Informasi yang lebih banyak itu lebih baik.
2. Manajer memerlukan informasi yang mereka inginkan
3. Sarana komunikasi yang lebih baik
4. Manajer tidak mengetahui kerja SIM
5. Komputer dapat melakukan segala-galanya.

Dalam kaitanya, informasi sangat vital bagi usaha untuk melakukan perubahan dan menyesuaikan diri bagi lingkungan pengguna sekolah. Sekolah yang mengisolasi diri dari informasi kemajuan, seperti dibidang media, teknologi pembelajaran, dan berbagai informasi untuk melakukan perubahan dibidang manajemen.³⁵

³⁴Hasibuan Malayu, 2001, *Manajemen; dasar, pengertian dan masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), Hlm: 256.

³⁵*Ibid.* Hlm: 30.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini untuk melihat "**Pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pembelajaran Siswa di MTs Yaspuri Malang**", karena itu penelitian ini termasuk penelitian korelasional karena bertujuan untuk melihat pengaruh antara Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Sekolah.

Dilihat dari segi datanya, maka penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian kuantitatif karena data penelitian yang berupa angka dan analisisnya menekankan pada Numerikal yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif. Penelitian Kuantitatif cenderung menggunakan angka baik dalam pengumpulan data maupun analisis datanya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mempergunakan berupa data atau jumlah dengan berbagai klasifikasi yang antara lain berbentuk frekwensi, nilai rata-rata, penyimpangan dari nilai baku, persentase, nilai maximum dan lain-lain.³⁶

Penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan pendekatan logika *Hipotesis Verifikatif* yakni pendekatan yang dimulai dengan berpikir deduktif untuk menciptakan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan lalu ditarik kesimpulan berdasarkan data empiris (data lapangan).³⁷

³⁶Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2002, (Jakarta: Rineka Cipta), Hlm: 10.

³⁷Sukidi dan Mudir, *Metode Penelitian*, 2005, (Surabaya: Insan Cendekiawan), Hlm: 23.

B. Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Gejala adalah objek penelitian sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Terdapat variabel kuantitatif. Lebih jauh lagi variabel kuantitatif diklasifikasikan menjadi dua kelompok yakni variabel diskrit dan variabel kontinum. Variabel diskrit disebut juga variabel nominal dan variabel kategorik. Sedangkan variabel kontinum dibedakan menjadi tiga macam yakni variabel ordinal, internal, dan ratio. Variabel sebagai obyek penelitian yang melihat pengaruh dari sebuah sebab terbagi dua macam yakni variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau *dependent* variabel (X) dan variabel akibat disebut juga variabel tak bebas, variabel tergantung (Y).³⁸

Adapun penjabaran variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (X) : Impelementasi MBS
- b. Variabel tak bebas (Y) : Pembelajaran Siswa

Tabel 3.1
DESAIN PENELITIAN

Variable	Sub Variabel	Indikator
Implementasi MBS	Terciptanya Sekolah yang mandiri. ³⁹	a. Menyusun rencana dan program pembelajaran b. Mengorganisasikan segala sumber daya yang ada disekolah. c. Melakukan evaluasi meliputi: Kurikulum atau materi

³⁸Suharsini Arikunto, *Op Cit.* Hlm: 99-101.

³⁹Aqib Zainal dan Rohmanto Elham, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, 2007, (Bandung: YRAMA WIDYAH), Hlm: 134.

		pelajaran, teknik penilaian, Sarana atau media pendidikan, Guru dan personal lainya yang terlibat dalam proses pendidikan.
Pembelajaran Siswa	Sekolah. ⁴⁰	a. Kecakapan dan Pengetahuan. b. Berbagai nilai-nilai dengan belajar untuk menyesuaikan diri kesistim.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Tujuan diadakannya populasi adalah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi.⁴¹

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan dewan guru.

Tabel 3.2
JUMLAH POPULASI

Populasi	Jumlah Populasi
Klas VII	9
Klas VIII	27
Klas IX	31

⁴⁰Mukhtar dan Widodo, *manajemen berbasis sekolah*, 2003, (Jakarta: Misaka Galiza), Hlm: 13.

⁴¹Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, 2006, (Jakarta: Bumi Aksara), Hlm: 181.

Guru	9
Kepala Sekolah	1
Waka Kurikulaum	1
Σ	78

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan menggunakan teknik proporsional random sampling yakni mengambil sampel secara acak dari populasi tersebut. Dalam pengambilan sampel, apabila subyeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semuanya saja, sehingga merupakan penelitian populasi, dan jika subyeknya besar, bisa diambil antara 10 % - 15 % atau 20 % - 25 %.⁴² Karena subyek < 100, sehingga sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semuanya.

$$\frac{100}{100} \times 78 = 78$$

Tabel 3.3
Daftar Jumlah Populasi dan Prosentase Pengambilan Sampel

Populasi	Jumlah Populasi	Jumlah sampel
Klas VII	9	9
Klas VIII	27	27
Klas IX	31	31
Guru	9	9
Kepala Sekolah	1	1
Waka Kurikulaum	1	1
Σ	78	78

⁴²Arykunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Hlm: 120.

Skala data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interval. Skala interval adalah suatu pemberian angka kepada set dari objek yang mempunyai sifat-sifat ukuran ordinal dan ditambah satu sifat lain, yaitu jarak yang sama pada pengukuran interval memperlihatkan jarak yang sama dari ciri atau sifat objek yang diukur. Ukuran skala interval tidak memberikan jumlah absolut dari objek yang diukur.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁴³ Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa:

1. Angket atau Kuesioer (*Questionnaires*)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Untuk diketahui masing-masing butir pertanyaan angket ini disusun berdasarkan variabel penelitian yakni : variabel Impelentasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan variabel Proses Belajar Mengajar sebagai variabel dependennya.

Pelaksanaan pemberian angket adalah memberikan angket dengan mendampingi subjek peneliti. Hal ini bertujuan untuk mengefektifkan proses pelaksanaan pengisian angket. Dalam penelitian ini digunakan satu angket yaitu

⁴³Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), Hlm: 100-101.

mengungkap pengaruh implementasi MBS yang ada di sekolah, apakah dengan implementasi MBS mampu menciptakan sekolah mandiri.

Dalam ini terdapat 32 pernyataan dan masing-masing pernyataan terdiri dari 3 pilihan jawaban yaitu Y (Ya), R (Ragu-ragu), dan T (Tidak) dengan masing-masing skor jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skor Pertanyaan

Jawaban	Skor
Y	3
R	2
T	1

2. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi atau dengan pengamatan langsung adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan seluruh alat indera atau dengan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁴ Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang fenomena menarik yang dijadikan variabel penelitian dan untuk menentukan lokasi penelitian. Informasi ini kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan hipotesis.

Observasi dilakukan oleh peneliti langsung tanpa adanya bantuan alat untuk keperluan mendapatkan data yang valid dan mencari informasi guna menentukan lokasi yang tepat untuk meneliti variabel penelitian. Variabel tersebut mengenai:

⁴⁴Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia. 2005), Hlm: 175.

- a. Lokasi sekolah
- b. Mengkoordinasikan segala sumber daya yang ada disekolah

Apabila variabel-variabel tersebut diketahui maka akan memudahkan peneliti mendapatkan kebenaran hipotesis dalam penelitian ini.

3. Metode Interview

Yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari *interview* (orang yang diwawancarai). Dalam pengumpulan data, melakukan observasi langsung terhadap obyek. Disamping itu juga melakukan interview yang bersifat bebas dimana bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang hendak dikumpulkan.

Angket juga dikumpulkan dalam pengumpulan data. Untuk mengetahui informasi, khususnya informasi yang enggan untuk mengeluarkan atau susah untuk dimintai keterangan.

4. Metode Dokumenter

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosia.⁴⁵ Dokumenter memuat informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter yakni buku, foto atau refrensi yang ada kaitanya dengan prihal manajemen berbasis sekolah.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan statu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Dalam uji validitas ini menggunakan pengujian

⁴⁵Burhan Bungin, *Metode Pnelitian Kuanatitatif*, (Jakarta: Prenata Media Group. 2006), Hlm; 144.

validitas item. Validitas item ditunjukkan dengan adanya korelasi, hitungan dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor item dengan skor total item. Dari hasil perhitungan korelasi didapat koefisien korelasi yang kemudian digunakan untuk mengukur tingkat validitas suatu item dan untuk menentukan apakah item itu layak atau tidak. Untuk mengetahui layak atau tidaknya item yang akan digunakan, dilakukan uji signifikansi 0.05, artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total.⁴⁶

Dalam penelitian ini, untuk menguji kevalidan instrumen dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) 12.0 for windows. Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *Product Moment Pearson*, sebagai berikut:

Dengan angka kasar

$$r_{ix} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum i^2 - (\sum i)^2) \{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{ix} : koefisien korelasi item-total

N : Banyaknya subjek

X dan Y: Hasil skor

I : Skor item

Analisis ini dengan mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item

⁴⁶Priyatno Duwi, *Mandiri Belajar SPSS*, 2008, (Yogyakarta: Buku Kita), Hlm: 16-18.

pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin di ungkap. Koefisiensi korelasi item total dengan produk momen pearson dapat dicari dengan menggunakan rumus diatas.

Pengujian dengan dua sisi dengan taraf signifikansi 0.05 dengan kriteria pengujian adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a. Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig 0.05) maka instrumen atau item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig 0.05) maka item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Tabel 3.5
Variabel X

Variabel	Pearson Correlation	r Tabel	Keterangan
x1	-,174	0,666	Tidak Valid
x2	0,305	0,666	Tidak Valid
x3	0,737	0,666	Valid
x4	0,432	0,666	Tidak valid
x5	0,778	0,666	Valid
x6	0,239	0,666	Tidak Valid
x7	0,249	0,666	Tidak Valid
x8	0,030	0,666	Tidak valid
x9	0,467	0,666	Tidak Valid
x10	0,352	0,666	Tidak Valid
x11	0,676	0,666	Valid
x12	0,218	0,666	Tidak Valid
x13	0,559	0,666	Tidak valid

⁴⁷*ibid.* Hlm: 18.

x14	0,396	0,666	Tidak Valid
x15	0,291	0,666	Tidak Valid
x16	0,497	0,666	Tidak valid

Adapun mengenai berapa tinggi koefisien validitas yang dianggap memuaskan, dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total, nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai r tabel. Dalam penelitian ini r tabel dicari pada signifikansi 0.05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) =11, maka didapat r tabel sebesar 0.666 (lihat pada lampiran tabel r Priyatno; Hlm 121).

Berdasarkan hasil didapat hasil atau nilai korelasi variabel X, untuk item 3, 5 dan 11 nilai lebih besar dari 0.666, maka dapat di simpulkan bahwa item tersebut berkorelasi signifikan dengan skor total atau dinyatakan valid.

Tabel 3.6
Variabel Y

Variabel	Pearson Correlation	r Tabel	Keterangan
Y1	0,770	0,308	Valid
Y2	0,572	0,308	Valid
Y3	0,368	0,308	Valid
Y4	0,621	0,308	Valid
Y5	0,384	0,308	Valid
Y6	0,770	0,308	Valid
Y7	0,541	0,308	Valid
Y8	0,545	0,308	Valid
Y9	0,557	0,308	Valid
Y10	0,494	0,308	Valid
Y11	0,517	0,308	Valid

Y12	0,557	0,308	Valid
Y13	0,768	0,308	Valid
Y14	0,520	0,308	Valid
Y15	0,774	0,308	Valid
Y16	0,493	0,308	Valid

Adapun mengenai berapa tinggi koefisien validitas yang dianggap memuaskan, dari hasil analisis didapat nilai korelasi antara skor item dengan skor total, nilai ini kemudian kita bandingkan dengan nilai r tabel. Dalam penelitian ini r tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n) = 43, maka didapat r tabel sebesar 0,308 (lihat pada lampiran tabel r halaman 121).

Berdasarkan hasil didapat hasil atau nilai korelasi variabel Y r hitung lebih besar sama dengan (\geq) r tabel (uji dua sisi dengan sig 0.05) maka instrumen atau item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total sehingga dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel dapat menghasilkan data yang dipercaya. Secara garis besar ada dua jenis reliabilitas yaitu: reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal. Jika ukuran atau kriteriumnya berada di luar instrumen maka dari hasil pengujian ini diperoleh reliabilitas eksternal. Sebaliknya jika perhitungannya

dilakukan berdasarkan data dari instrumen tersebut saja maka akan menghasilkan reliabilitas internal.⁴⁸

Metode yang digunakan untuk mencari reliabilitas eksternal maupun internal bermacam-macam. Adapun metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas internal salah satunya adalah mencari reliabilitas dengan rumus *alpha*. Rumus *alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan antara beberapa nilai misalnya 1-4.⁴⁹

Untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 12.0 for windows dengan rumus alpha berikut:

$$r_{11} = \frac{[k] [1 - \sum \sigma b^2]}{(k - 1) \sigma^2}$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

k : Banyaknya butir atau banyaknya soal

$\sum \sigma^2$: Jumlah varian butir

σ^2 : Varian total⁵⁰

Adapun mengenai nilai koefisien reliabilitas angket, walaupun secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0 akan tetapi pada kenyataannya koefisien sebesar 1,0 tidak pernah dijumpai. Selain itu, walaupun koefisien korelasi dapat saja bertanda negatif (-) koefisien

⁴⁸Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 1991, (Jakarta: Rineka Cipta), Hlm: 170-171.

⁴⁹*Ibid.* Hlm: 192.

⁵⁰Suharsini Arikunto, *Op. Cit.* Hlm: 193.

reliabilitas selalu mengacu pada tanda positif (+) dikarenakan angka yang negatif tidak ada artinya bagi interpretasi hasil ukur. Koefisien reliabilitas $r_{XX'} = 1,0$ berarti adanya konsisten yang sempurna pada hasil ukur yang bersangkutan. Konsisten yang seperti itu tidak dapat terjadi dalam pengukuran aspek-aspek psikologis dan sosial yang menggunakan manusia sebagai subjeknya karena terdapat sumber eror dalam diri manusia dan dalam pelaksanaannya pengukuran yang sangat mudah mempengaruhi kecermatan hasil pengukuran.⁵¹

Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0.05, artinya data bisa dikatakan reliabel bila nilai α lebih besar dari r kritis (lihat lampiran tabel r halaman 121) product moment. Atau bisa menggunakan batasan tertentu seperti 0,6. menurut Sekaran (1992);⁵²

”Realibilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik”.

Dalam menguji realibilitas hanya item yang valid dan dan item yang tidak valid dibuang (digugurkan), jadi yang akan di hitung pada variabel X ada 3 item, dan item yang lainnya digugurkan karena tidak valid. Hasilnya lihat pada tabel 3.7. untuk kreteria dalam mengambil keputusan reliabel atau tidaknya, sebagai berikut:

- a. Jika r α positif dan lebih besar dari r tabel maka reliabel.
- b. Jika r α negatif dan lebih kecil dari r tabel maka tidak reliabel.

⁵¹Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, 2007, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Hlm: 9.

⁵²Priyatno Duwi, *Mandiri Belajar SPSS*, 2008, (Yogyakarta: Buku Kita), Hlm: 43.

Tabel 3.7
Uji Realibilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach's Alpha	r Tabel	Keterangan
Variabel X	0,698	0,666	Reliabel
Variabel Y	0,799	0,308	Reliabel

F. Analisis Data

1. Tahap Pertama

Setelah data terkumpul dari lapangan, pekerjaan selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut agar dapat digunakan untuk menjawab problematik atau permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Model tahapan analisis kuantitatif tahap pertama ini adalah sebagai berikut:

a. Pengolahan data (*editing* atau *koding*)

Sebelum data diolah, data tersebut perlu diedit lebih dahulu. Dengan perkataan lain, data atau keterangan yang telah dikumpulkan dalam *record book*, daftar pernyataan ataupun pada *interview guide* perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki jika di sana sini terdapat hal-hal yang salah atau yang masih meragukan. Data yang dikumpulkan dapat berupa angka, untuk mempermudah analisis, maka jawaban-jawaban tersebut perlu diberi kode.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengedit data adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah data sudah lengkap dan sempurna?
- 2) Apakah data sudah cukup jelas tulisannya untuk dapat dibaca?
- 3) Apakah semua cacatan dapat dipahami?
- 4) Apakah semua data sudah cukup konsisten?

- 5) Apakah data cukup uniform?
- 6) Apakah ada responsi yang tidak sesuai?

b. Tabulasi

Membuat tabulasi termasuk dalam kerja memproses data. Membuat tabulasi tidak lain adalah memasukkan data ke dalam tabel-tabel, dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam beberapa kategori.

- c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian dalam rang penemuan hasil.⁵³

Setelah data diolah dan dimasukkan ke dalam tabel tahap berikutnya adalah menganalisis atau menguji data tersebut dengan analisis kuantitatif atau analisis statistic. Dengan demikian analisis yang dibuat akan sesuai dengan keinginan untuk memecahkan masalah.⁵⁴

2. Tahap Kedua

Adapun sistematika pelaksanaan analisis data pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis data yang terkumpul dari penelitian, peneliti menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi sederhana ini bertujuan untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih atau mendapatkan pengaruh antara variabel prediktor terhadap variabel

⁵³Moh Nazir, *Op cit*, Hlm: 346-355.

⁵⁴*Ibid*. Hlm: 358.

kriteriumnya atau meramalkan pengaruh variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya.⁵⁵ Persamaan umum linier sederhana adalah:

$$Y' = a + bX$$

- Keterangan: Y' : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan
 a : Harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)
 b : Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen.
 X : Subjek dalam variabel independen dalam nilai tertentu

Adapun harga a dan b dapat dicari dengan rumus berikut:

$$a = (\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Dalam analisis korelasi pearson atau analisis korelasi sederhana, apabila nilai korelasi (r) berkisar antara 1 atau -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antar kedua variabel semakin kuat, dan sebaliknya nilai mendekati 0 lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun). Menurut Sugiono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

- 0,00 - 0,199 = Sangat Rendah
- 0,20 - 0,399 = Rendah
- 0,40 - 0,599 = Sedang
- 0,60 - 0,799 = Kuat
- 0,80 - 1,000 = Sangat Kuat

⁵⁵Husaini Usman & purnomo, *Op cit*, Hal: 216.

b. Uji Hipotesis

Setelah nilai F hitung dan F tabel diketahui langkah terakhir adalah uji hipotesis. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui H_0 diterima dan menolak H_a atau sebaliknya. Yang dipakai uji hipotesis ini adalah dengan Uji t (Koefisien Regresi Sederhana).

Langkah-langkah uji t sebagai berikut:⁵⁶

Rumus t hitung

$$t \text{ hitung} = \frac{b}{Sb}$$

keterangan

b = koefisien regresi

Sb = standar eror

Atau dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

keterangan:

r = koefisiensi korelasi sederhana

n = jumlah data atau kasus

Kriteria pengujian

H_0 diterima jika $-T \text{ table} \leq T \text{ Hitung} \leq T \text{ Tabel}$

H_0 ditolak Jika $-T \text{ hitung} < -T \text{ table}$ atau $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$

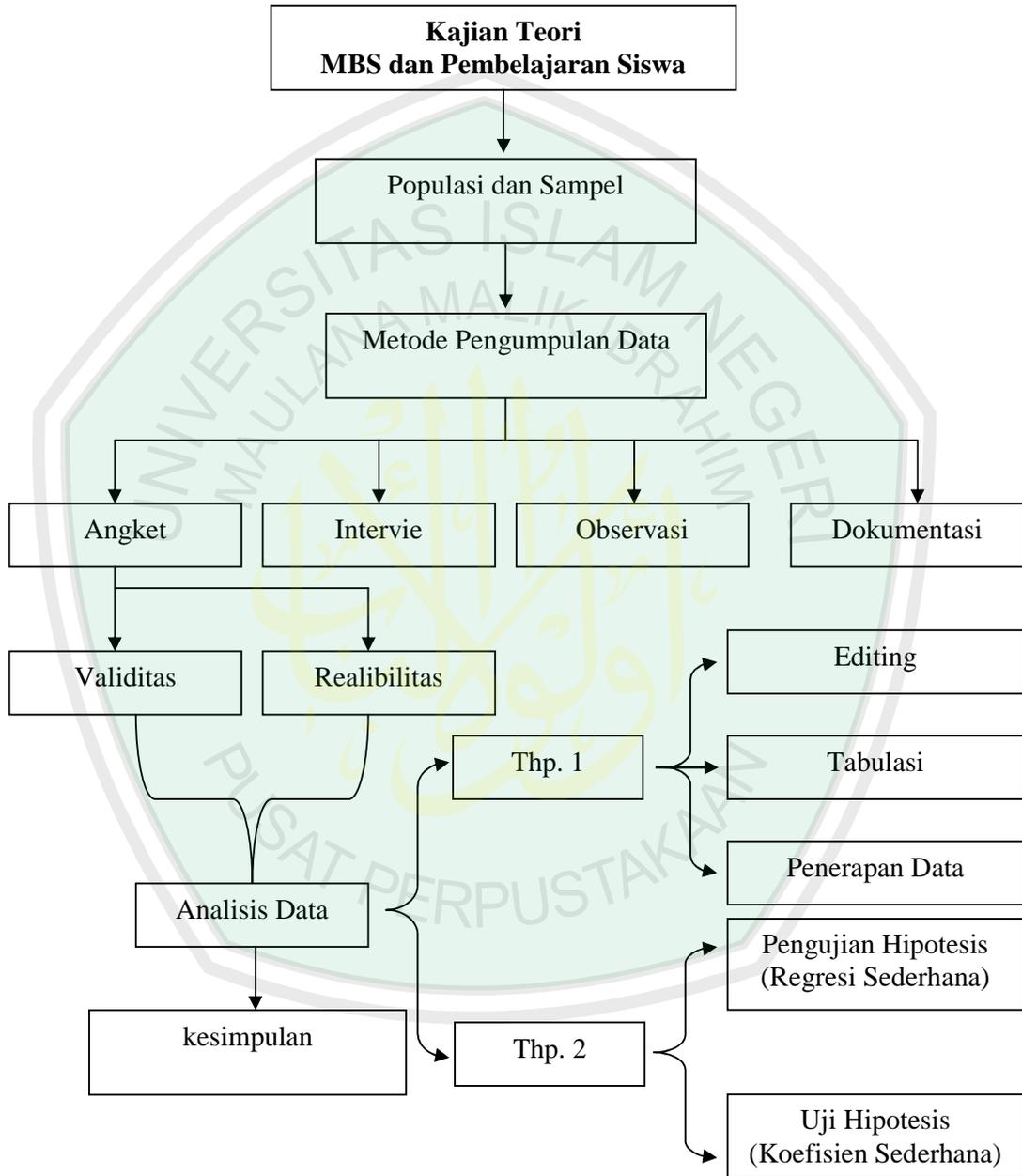
Tabel 3.8

Hasil analisis regresi linier sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38,120	8,881		4,292	,002
	x	-,136	,252	-,177	-,541	,602

⁵⁶Priyatno Duwi, *Op cit*, Hal: 70-72.

Gambar 3.1
Langkah-langkah Analisis Data



BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. LATAR BELAKANG SEKOLAH

1. Latar Belakang dan Sejarah Sekolah.

Memasuki era globalisasi saat ini, tantangan perkembangan semakin meningkat. Untuk itu dalam upaya merealisasikan tujuan pembangunan nasional seperti yang digariskan dalam GBHN sangat ditentukan oleh peran dan kerjasama pemerintah dan masyarakat.

Salah satu aspek pembangunan masyarakat adalah pembangun di bidang pendidikan khususnya bidang agama. Asumsi yang mengatakan pembangunan dibidang seperti perluasan pendidikan bagi masyarakat. Merupakan komponen pendukung yang efektif bagi pembangunan. Ini dapat dihayati dari tujuan pendidikan nasional seperti yang digariskan didalam GBHN maupun didalam USPN No. 20 Tahun 2003.

Berdasarkan realitas diatas, maka lembaga pendidikan agama dituntut untuk mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya sesuai dengan tuntutan jaman dan masyarakat, sebab lembaga pendidikan ini khususnya di era modernisasi seperti sekarang, semakin luas peranannya dan diharapkan mampu mempertinggi martabat masyarakat dan bangsa.

Dalam hal ini yayasan pendidikan "Sunan Giri" merujuk dari keputusan Ditjen Binbaga Islam Nomor: 28 A/E/1990:"mengenai masyarakat dan tatacara pendirian madrasah Swasta", bertekad menembangkan dan meningkatkan dalam

menjalankan amanat yang harus di emban sebagai lembaga pendidikan islam dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pendidikan "Sunan Giri" (MTs YASPURI) Malang. Dalam hal ini dalam rangka memenuhi kebutuhan yayasan dan kaum muslimin, karena yayasan Sunan Giri telah membina dan memiliki Pendidikan Islam; MTDMI; MI dan tahun ini mengusulkan MTs dengan fasilitas; tanah yang cukup dan gedung milik sendiri.

Untuk mengembangkan dan peningkatan kualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim, Yayasan Pendidikan Sunan Giri mengajukan permohonan kepada bapak kepala kantor Departemen Agama Kodya Malang agar berkenaan memberikan ijin sekaligus status awal terhadap usaha tersebut. Dan kemudian pada tanggal 5 Mei 1999 turunlah SK kelembagaan sekaligus awal mula beroperasi lembaga pendidikan dan dibawa naungan yayasan Sunan Giri dengan dibina oleh Drs. KH. Achmad Syafi'i, SH., M.Si.

2. Nama Sekolah dan letak Geografis

- A. Nama : MTs YASPURI Malang
- B. Alamat Desa : Jl. Joyo Raharjo 240^A
Kecamatan : Merjosari
Kota : Malang
Provinsi : Jawa Timur
No. Telpon : (0341) 5770299
- C. Status Sekolah : Swasta
- D. SK Kelembagaan : 1359
- E. NSS : 212357305027
- F. Tipe Sekolah : B "TERAKREDITASI"
- G. Thn Didirikan/Beroperasi : 5 Mei 1999

H. Status Tanah : MILIK YAYASAN

I. Luas Tanah : 4.000 M/S

VISI

- a. Maju dan mampu bersaing sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Terwujudnya manajemen yang terbuka dan bertanggung jawab.
- c. Terciptanya generasi yang berakhlakul karimah.

MISI

- a. Melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran yang berbasis IMTAQ dan IPTEK.
- b. Membangun sistem organisasi yang rapi dan terbuka.
- c. Mengembangkan keteladanan nilai-nilai ajaran islam.
- d. Membangun lulusan yang berorientasi pada kemampuan agama, inovatif dan kompetitif terhadap perubahan.

3. Sarana dan Prasarana

Dalam rangka meningkatkan kegiatan belajar mengajar di Madrasah Tsanawiyah YASPURI Malang, dari tahun ke tahun meningkat baik siswa maupun sarana-prasarana pendidikan. Adapun beberapa sarana prasarana yang mendukung proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

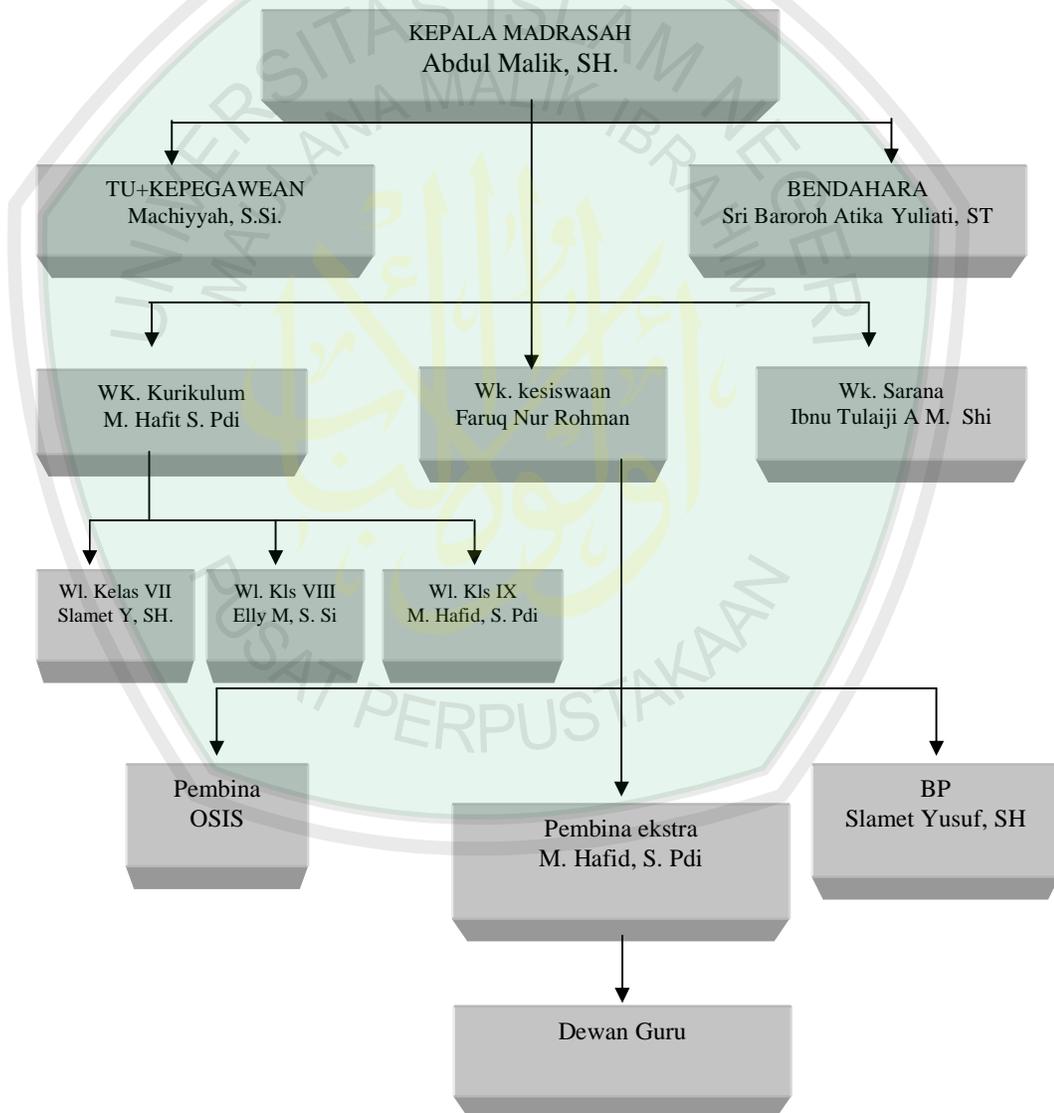
Tabel 4.1
Perinsian Sarana dan Prasarana Sekolah

NO	JENIS	JUMLAH	KEADAAN
1	Ruang Kelas	3	BAIK
2	Ruang Laboratorium	1	BAIK
3	Kantor	1	BAIK
4	Ruang UKS	1	BAIK

5	Ruang OSIS	1	BAIK
6	Tempat Wudlu	1	BAIK
7	Kamar kecil	3	BAIK
8	Kantin/ Koprasi	1	BAIK
9	Tempat Parkir	1	BAIK
10	Ruang Perpustakaan	1	BAIK

Sumber Data : Dokumentasi 2006 MTs YASPURI MALANG

Gambar 4.2
STRUKTUR ORGANISASI MTs YASPURI MALANG



Sumber Data : Dokumentasi 2007 MTs YASPURI MALANG

4. Proses Belajar Mengajar MTs YASPURI Malang

Proses belajar mengajar dilakukan supaya terdapat interaksi antara guru dan murid. Guru memberikan atau menjelaskan materi pelajaran dan murid mencerna serta memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Murid diberi materi sesuai dengan GBHN yang ada di MTs YASPURI. Sedangkan materi pelajaran diperoleh dari buku paket, LKS dan buku Perpustakaan dan sumber lainnya.

Adapun kurikulum yang di terapkan di MTs YASPURI Malang adalah kurikulum yang telah di sempurnakan yaitu untuk MTs yang di susun oleh Departemen Agama (DEPAG). Adapun struktur kurikulum sebagai berikut:

Table 4.2
Rincian Jenis Pelajaran

No	MATA PELAJARAN	KELAS		
		VII	VIII	IX
1.	FIQIH	2	2	2
2.	SKI	2	2	2
3.	Alqur'an Hadist	2	2	2
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Aqidah Akhlaq	2	2	2
6.	PPKn	2	2	2
7.	Bahasa Indonesia	6	6	6
8.	Matematika	6	6	6
9.	Fisika	2	2	2
10.	Biologi	2	2	2
11.	Ekonomi	2	2	2
12.	Geografi	2	2	2
13.	Sejarah	2	2	2
14.	Kertakes	2	2	2
15.	Penjaskes	1	1	1
16.	Bahasa Inggris	3	3	3
17.	Bahasa Daerah	1	1	1
18.	Komputer/TIK	2	2	2
19.	BMQ	3	3	3

Sumber Data : Dokumentasi 2005 MTs YASPURI MALANG

Table 4.3
DAFTAR GURU MTs YASPURI MALANG
 2008-2009

No	Nama Lengkap	Pend	Mata Pelajaran
1	Abdul Malik, SH., MH	S-2	PPKN, Kir, B. Arab
2	Faruq NurRohman, S.Pd	S-1	Matematika
3	Elly musta'adah, S.Si.	S-1	B. Inggris
4	Ibnu Tulaiji Ahmad Al Mughhoffary, S.HI., SH., MH.	S-2	Fiqh, Ekonomi
5	Laila Fitria Zuhrotul Fadilah, SH., S.Psi.	S-1	TIK
6	Machmiyyah, S.Si.	S-1	Biologi
7	Mohammad Hafid, S.Pd I., SH.	S-1	B. Indonesia
8	Nurhayati, S.Pd I.	S-1	Aqidah Akhlak
9	Robiatul Husniyah, S.Pt	S-1	Geografi, Sejarah
10	Salamat, SH.	S-1	SKI, Qur'an-Hadits, Penjaskes
11	Sri Baroroh Atika Yuliaty, ST., MT.	S-1	Fisika, Kimia

Sumber Data : Dokumentasi 2008 MTs YASPURI MALANG

Table 4.4
JUMLAH SISWA MTs YASPURI
 2008-2009

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
VII	5	4	9
VIII	18	9	27
IX	20	11	31

Sumber Data : Dokumentasi 2008 MTs YASPURI MALANG

Ekstrakurikuler

- a. Pidato
- b. Teater
- c. Palang merah remaja (PMR)
- d. KSR
- e. Kesenian islam (Javin, Qosidah)

Prestasi

- a. Juara 1 lomba TAndu PMR se-Malang, tahun 2003.
- b. Juara II putrid lomba tandu PMR se-Malang, tahun 2004.
- c. Juara II lomba cepat tepat (LCT) PMR se-Malang, 2005.
- d. Juara II P3K PMR se-Malang tahun 2006.
- e. Juara harapan I lomba pidato bahasa Arab se-Malang, tahun 2007.
- f. Juara II olimpiade matematika Se-kota Malang, tahun 2008.

5. Program Sekolah

Didalam MTs yaspuri terdapat 3 pokok program sekolah

- a. Program Jangka Pendek
 - 1) Menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah, lembaga masyarakat serta perguruan tinggi.
 - 2) Menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar sekolah dalam rangka ketertiban sekolah.
- b. Program Jangka Menengah
 - 1) Melengkapi sarana-prasarana pendidikan.
 - 2) Menambah buku penunjang pendidikan di Perpustakaan.
- c. Program Jangka panjang
 - 1) Mewujudkan manusia yang memiliki wawasan keagamaan dan kebangsaan, didukung oleh pengalaman dan keterampilan serta sikap yang diperlukan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
 - 2) Meningkatkan SDM dengan memberikan dana pendidikan bagi guru dalam mengembangkan profesinya dalam meningkatkan mutu dan profesionalisme.

6. Keberadaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MTs YASPURI

Menejemen yang dipakai MTs YASPURI adalah manajemen berbasis madrasah hal itu sama halnya dengan MBS, Sedangkan Implentasi MBS di MTs YASPURI Malang, kegiatan yang dilaksanakan berupa melakukan Menyusun rencana pembelajaran dan program sekolah, Mengorganisasikan segala sumber daya yang ada disekolah, dan Melakukan evaluasi (meliputi: Kurikulum atau materi pelajaran, teknik penilaian, Sarana atau media pendidikan, Guru dan personal lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan) dan program tindak lanjut berupa analisis dari hasil evaluasi dengan tujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah.

Mengenai Imlementasi MBS yang ada di MTS YASPURI Malang, dilaksanakan secara musyawarah dengan partisipasi seluruh warga sekolah, baik guru, siswa, wali murid maupun partisipasi warga sekitar sekolah. Tugas koordinator sebagai pengkoordinir dari implementasi MBS adalah kepala madrasah. Terkait dengan masalah pelaksanaan MBS dilaksanakan satu kali dalam satu tahun yaitu pada saat rapat pembuatan program tahunan di MTs YASPURI Malang.

B. PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

Implementasi MBS tujuannya adalah terciptanya sekolah mandiri. Dalam proses terciptanya sekolah mandiri ada tiga bentuk kegiatan yang sangat menentukan kualitas Imlementasi MBS tersebut, yaitu perencanaan pembelajaran dan program sekolah, Mengorganisasikan segala sumber daya yang ada disekolah, dan Melakukan evaluasi (meliputi: Kurikulum atau materi pelajaran,

teknik penilaian, Sarana atau media pendidikan, Guru dan personal lainya yang terlibat dalam proses pendidikan). Tahap pengumpulan data dimulai pada bulan Agustus 2008, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4.5
Daftar Waktu Penelitian

Tanggal	Keterangan
23 Agustus 2008	Menyerahkan surat penelitian
25 Agustus 2008	Tembusan Surat Penelitian dan Observasi Sekolah
26 Agustus 2008	Intervie dengan kepala sekolah dan isi angket
30 Agustus 2008	Minta profil sekolah
6 September 2008	Intervie dengan waka kurikulum dan isi angket
8 September 2008	Menyebarkan angket ke siswa, sebagian guru dan dokumentasi pengisian angket
9 September 2008	Menyebarkan angket ke dewan guru dan dokumentasi sekolah.
19 September 2008	Surat selesai penelitian

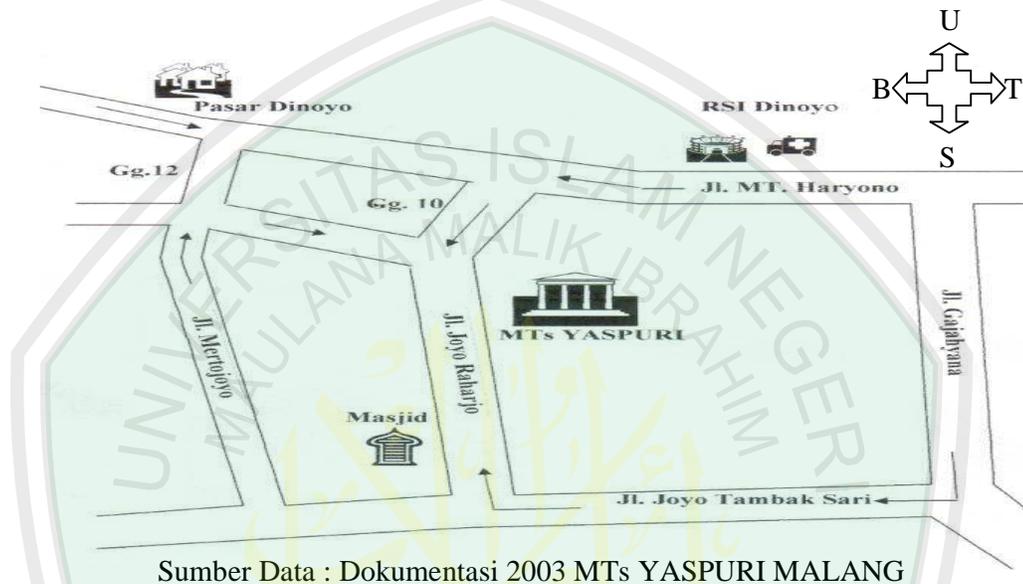
Dalam hal ini, akan dipaparkan hasil interview dengan kepala madrasah dan waka kurikulum, kemudian observasi dan hasil pengolahan angket yang disebar di MTs YASPURI Malang yakni sebagai berikut:

1. Lokasi Sekolah

Untuk mencapai MTs YASPURI Malang sangat mudah karena lokasinya berada di jalan Joyo Rahajo, sekitar 100 meter ke arah selatan RSI DINOYO dan 200 meter ke arah timur kampus UNISMA pada jalur jalan Raya MT. Hariyono dan sekolahan tersebut terletak disebelah Kampus STIH. Tidak berlebihan jika MTs YASPURI Malang berani menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah karena terdapat 2 Universitas dan universitas tersebut berada disekitar (tidak jauh) MTs YASPURI. Situasi lingkungan seperti ini sangat cocok untuk menerapkan manajemen berbasis sekolah. Selain didukung dengan letak

geografis, juga di dukung dengan situasi lingkungan yang agamis dengan mayoritas agama islam.

Gambar 4.1
Denah lokasi MTs YASPURI



2. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pembelajaran Siswa dalam Menyusun Rencana dan Program Sekolah di MTs YASPURI Malang

Perencanaan pada dasarnya menentukan tujuan dan langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Kegiatan perencanaan dimaksudkan untuk menyediakan panduan perencanaan yang strategis mengatur berbagai sumber daya yang ada, agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Perencanaan sekolah memainkan peranan yang sangat penting memandu dalam proses pengelolaan sekolah yang mandiri. Oleh karena itu dalam pelaksanaan, semua input yang diperlukan untuk berlangsungnya proses

(pelaksanaan) manajemen berbasis sekolah harus siap. Jika input tidak siap atau tidak memadai, maka tujuan situasional tidak akan tercapai. Yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan adalah pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, dan pengelolaan proses belajar mengajar.

Dalam perencanaan mencakup yang ada dalam program sekolah terdapat banyak hal, akan tetapi yang mendasar untuk dirumuskan dalam perencanaan yaitu tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan. Karena dengan adanya perencanaan akan tercipta tujuan yang jelas, maka semua yang menjadi pendukung untuk mencapai tujuan tersebut bisa diorganisir dan diarahkan secara efektif dan efisien. Seperti halnya dipaparkan oleh Abdul Malik., MH. Selaku kepala madrasah:⁵⁷

“Dalam hal pembelajaran, yang menjadi penentu kualitas pendidikan adalah perumusan tujuan yang jelas, merupakan suatu keharusan yang mesti harus dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Seperti halnya guru mengajar harus membuat rencana pembelajaran, begitu juga sekolah sebelum memulai ajaran baru sekolah membuat program tahunan, biasanya di sini (MTs YASPURI) seminggu sebelum masuk sekolah”.

Mengenai perencanaan pembelajaran khususnya dalam program sekolah, selama ini kurang dipahami karena, banyak sekolah yang tergantung pada pemerintah, sehingga pihak sekolah tidak terlalu leluasa dalam menentukan perogram sekolah, terutama dalam hal pemanfaatan segala sumberdaya yang ada disekolah. Akan tetapi dengan diberlakukannya sistem otonomi bagi setiap daerah dan unit sekolah dalam hal pendidikan memberikan peluang dan tanggung jawab bagi pelaksana pendidikan atau guru, untuk menentukan tujuan dan kegiatan dengan selalu bersandar pada ketentuan pemerintah yang telah diatur

⁵⁷Selasa, 26 Agustus 2008, 10.30 WIB, Ruang Kepala Madrasah MTs YASPURI Malang.

dalam undang-undang pendidikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh M Hafith, S.Pi selaku guru dan sekaligus WK. Kurikulum MTs YASPURI Malang, bahwa: ⁵⁸

“Dengan penyusunan dan program pembelajaran secara mandiri, hal itu akan memudahkan guru dalam menentukan metode yang tepat dalam mengajar, jika masuk dalam bab ini yang sesuai metode mengajarnya dengan ceramah atau lainnya, contohnya seperti itu. Seperti halnya RAKER (sebutan pembuatan program sekolah di MTs YASPURI), dari situ sekolah mudah untuk mengidentifikasi tatanan sekolah dan akan diketahui kekurangan apa saja yang harus dipenuhi guna membantu proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, dan kemudian bersama-sama mencari solusi yang tepat”.

3. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pembelajaran Siswa dalam Mengorganisasikan Segala Sumber Daya yang ada di MTs YASPURI Malang

Kegiatan sekolah dalam mengorganisasikan segala sumber daya yang ada disekolah di MTs YASPURI Malang yang dilaksanakan pihak sekolah, Sebagaimana yang dipaparkan oleh M Hafith, S.Pi. selaku WK. Kurikulum MTs YASPURI Malang, sebagai berikut: ⁵⁹

“Untuk mengorganisasikan segala sumber daya yang ada disini, dengan cara mengidentifikasi tatanan sekolah dengan mencari kekurangan sekolah, bersama-sama dengan dewan guru. dan kemudian bersama-sama mencari solusi yang tepat”.

Ditambahkan pula oleh Abdul Malik, SH., MH. selaku guru dan sekaligus Kepala Madrasah MTs YASPURI Malang, seperti berikut: maka: ⁶⁰

“Masalah yang utama dalam mengorganisasikan segala sumber daya sekolah adalah masalah finansial. Untuk mencari solusi, bersama-sama dewan guru dengan dewan yayasan memusyawahkan mencari solusi yang tepat. Biasanya dengan mengajukan proposal ke diknas ataupun masyarakat sekitar”.

⁵⁸Sabtu, 6 Agustus 2008, 9.30 WIB, di Perpustakaan MTs YASPURI Malang.

⁵⁹Sabtu, 6 Agustus 2008, 9.30 WIB, di Perpustakaan MTs YASPURI Malang.

⁶⁰ Sabtu, 30 Agustus 2008, 19.45 WIB, Rumah Kepala Sekolah, Malang: Perum PERSADA Jl. NT. HARIONO G.2 No. 507.

Berdasarkan hasil observasi, Sumber daya yang sudah diorganisasikan secara maksimal di MTs YASPURI, sebagai berikut:⁶¹

Pada hari Sabtu pagi jam 9.00 setelah mendapatkan izin dari bapak kepala sekolah untuk observasi, setelah itu langsung menuju koprasinya karena letaknya didepan gedung sekolah MTs YASPURI sebelah utara Pos Satpam, disitu bertemu dengan ibu Muchmiah penjaga koprasinya sekaligus sebagai guru biologi, beliau menjelaskan:

“Koperasi Siswa sekaligus sebagai kantin sekolah, Guna dibentuknya koperasi siswa adalah membantu siswa memudahkan dalam menyediakan berbagai keperluan seperti seragam sekolah, peralatan tulis, buku tabungan, buku paket dan lain-lain”.

Selesai dari kantin pada jam 9.30 WIB kemudian menuju Musholla yang letaknya sebelah selatan gedung MTs YASPURI, disamping sebelah selatan Musholla terdapat tempat wudhu, berdasarkan penjelasan dari bapak Abdul Malik, SH., MH. selaku guru dan sekaligus Kepala Madrasah MTs YASPURI Malang, pada hari Selasa, 26 Agustus 2008, 10.30 Wib bersamaan dengan interview, sebagai berikut:

“Musholla, dan tempat wudhu di MTs YASPURI guna menunjang salah satu program sekolah yaitu sholat Dhuhur berjamaah diakhiri jam pelajaran. Sama dengan Pos Satpam, bertujuan menjaga keamanan sekolah, ketertiban siswa pada saat jam pelajaran serta untuk mengantisipasi kenakalan siswa. Ditambahkan pula Tempat Parkir (sebelah selatan gedung sekolah MTs YASPURI), bertujuan memberikan rasa aman kepada pemilik kendaraan (siswa dan guru)”.

Setelah dari musholla, kira-kira pada jam 10.05 WIB berada didepan Perpustakaan yang terletak pada sebelah utara kantor Guru, disitu terdapat buku, meja, kursi, dan satu komputer, di Perpustakaan bertemu dengan temen-

⁶¹ Senin, 25 Agustus, 8.50 WIB, di MTs YASPURI Malang.

temen PKL dari UNISMA dan bapak M Hafith, S.Pi. selaku WK. Kurikulum MTs YASPURI Malang, beliau memaparkan bahwa:

“Perpustakaan, dan lapangan olah raga sebagai sarana dan penunjang pembelajaran supaya lebih efektif dan optimal”.

Berdasarkan dari dokumentasi sekolah tahun 2007 MTs YASPURI juga Menjalin kerja sama dengan:

- 1) ELIOS-LAPIS PSW UIN “Sunan Kalijaga” PSW UNISMA dalam Manajemen Berbasis Madrasah Berkesetaraan.
- 2) UNISMA (universitas Islam Malang) dalam PKL (peraktek Kerja lapangan).

4. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pembelajaran Siswa dalam Evaluasi pendidikan di MTs YASPURI Malang.

Berdasarkan hasil intervie dengan Abdul Malik, SH., MH selaku kepala Madrasah tentang Evaluasi yang ada di MTs YASPURI, dapat diperoleh data sebagai berikut:⁶²

“Evaluasi di MTs YASPURI berguna untuk mengetahui hasil belajar siswa, dari situ dapat diketahui, apakah kondisi belajar siswa yang diciptakan sekolah sesuai dengan harapan atau belum, selain itu, sekolah dapat mengetahui informasi dari guru tentang, tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah, hal itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang, dan dapat juga digunakan sebagai pedoman, apakah program sekolah yang dibuat oleh sekolah sudah memenuhi standar atau tidaknya. Kemudian Evaluasi di MTs Yaspuri disesuaikan dengan jenis perogram yang di evaluasi, untuk Evaluasi Program sekolah, dilakukan setiap semester, 1 X seminggu sebelum masuk sekolah dengan dihadiri dewan madrasah dan para guru. Evaluasi Rencana Pemebelajaran, dilakukan setiap bulan sekali, dengan melihat cara mengajar guru dan mengecek RPP yang

⁶² Selasa, 26 Agustus 2008, 10.30 WIB, Ruang Kepala Madrasah MTs YASPURI Malang.

dibuat oleh guru, dan mendeangarkan keluhan guru. Standar minimal yang dipakai di MTs YASPURI 7,5 dari-setiap mata pelajaran, jika tidak mampu untuk mencapai standar penilaian 7,5 maka sekolah akan melakukan HER bila masih belum alternatifnya adalah dengan REMIDI. Dan untuk Meningkatkan SDM di MTs YASPURI dengan memberikan dana pendidikan bagi guru untuk mengembangkan profesinya dalam meningkatkan mutu dan profesionalisme guru yang ada di sekolah, seperti mengiklut sertakan guru dalam pembinaan MJMP, pembinaan dari DEPAG selama 3 bulan, jika memang diperlukan di ikut sertakan Seminar. Pembiyayaan disediakan oleh madrasah”.

Sekolah juga memberikan kecakapan dan pengetahuan sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, dengan memberikan materi kurikulum khusus muatan lokal. Sebagai berikut:⁶³

- a. Belajar membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai.
- b. Sholat dhuhur berjamaah diakhiri jam pelajaran
- c. Ibadah sosial.
- d. Pelatihan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- e. Mental Aritmatika.

C. ANALISIS DATA

Berdasarkan angket yang disebar pada tanggal 8 dan 9 september 2008 maka dapat diketahui tinggi, sedang dan rendahnya tingkat kemandirian Manajemen Berbasis Sekolah terhadap sekolah di MTs YASPURI, hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

⁶³ Diambil dari profil sekolah MTs YASPURI, Sabtu, 30 Agustus 2008, 19.30 WIB, Rumah Kepala Sekolah, Malang: Perum PERSADA Jl. NT. HARIONO G.2 No. 507.

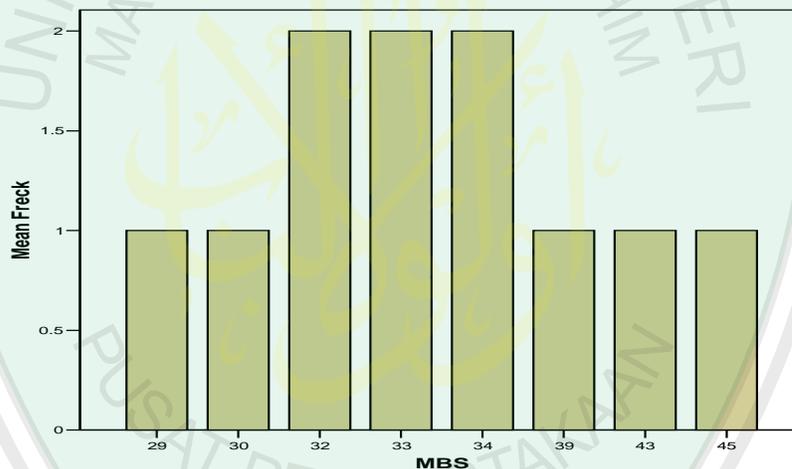
1. Manajemen Berbasis Sekolah (variable X)

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Kemandirian

Tingkat MBS	F	%
29	1	9.1
30	1	9.1
32	2	18.2
33	2	18.2
34	2	18.2
39	1	9.1
43	1	9.1
45	1	9.1
Jumlah	11	100.0

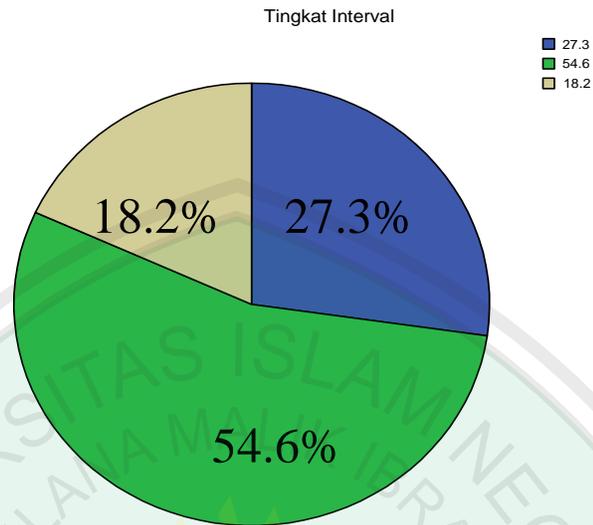
Sumber : Hasil analisis frekuensi MBS.

Gambar 4.3
Distribusi Frekuensi MBS



Tabel 4.7
Norma Skala Tingkat Kemandirian MBS

Skor Interval	F	%	Keterangan
41-46	3	27.3	Tinggi
35-40	6	54.6	Sedang
29-34	2	18.2	Rendah
Jumlah	11	100	



Dari tabel diatas, diketahui bahwa tingkat kemandirian MBS dalam katagori tinggi hanya 27.3 % dan tingkat kemandirian MBS dalam katagoti sedang ada 54.6 % sedangkan tingkat kemandirian MBS yang berada dalam katagori rendah yakni ada 18.2 %. Maka berdasarkan data diatas tingkat Manajemen Berbasis Sekolah yang ada di MTs YASPURI adalah sedang.

2. Pembelajaran siswa (variable Y)

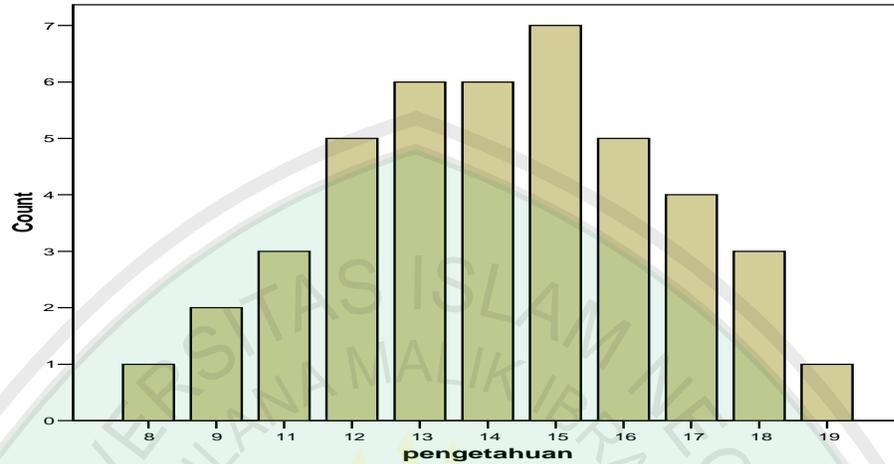
a. Tingkat pemberian Kemampuan dan pengetahuan sekolah kepada Siswa

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Kemampuan PBM

Pemberian kemampuan dan pengetahuan	f	%
8	1	2.3
9	2	4.7
11	3	7.0
12	5	11.6
13	6	14.0
14	6	14.0
15	7	16.3
16	5	11.6
17	4	9.3
18	3	7.0
19	1	2.3
Total	43	100.0

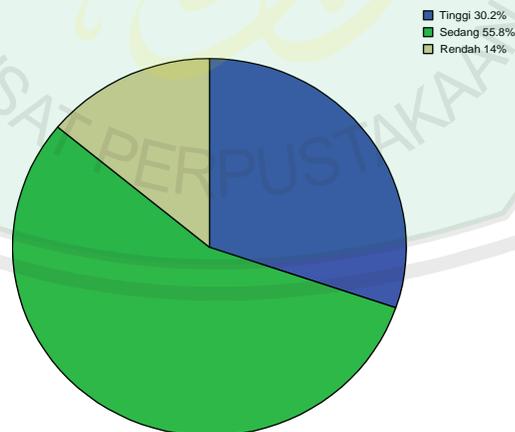
Sumber: Hasil analisis frekuensi MBS

Gambar 4.4
 Grafik Distribusi Frekuensi kemampuan PBM



Tabel 4.9
 Norma Skala Tingkat Kemampuan PBM

Skor Interval	Frekuensi	%	Keterangan
16-19	13	30.2	Tinggi
12-15	24	55.8	Sedang
8-11	6	14	Rendah
jumlah	43	100%	



Dari tabel diatas, diketahui bahwa tingkat kemampuan sekolah dalam katagori tinggi 30.2% dan tingkat dalam katagoti sedang ada 55.8%, sedangkan tingkat yang berada dalam kata gori rendah yakni ada 14%. maka berdasarkan

data diatas tingkat kemampuan Sekolah yang ada di MTs YASPURI adalah sedang.

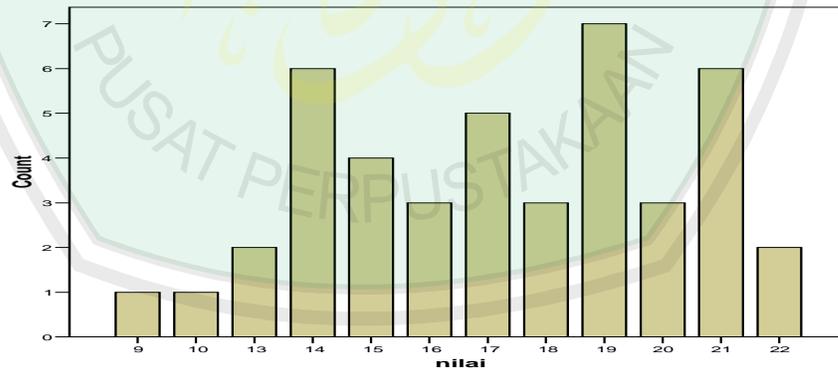
b. Tingkat nilai-nilai yang diberikan Sekolah kepada siswa

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Nilai-nilai Pembelajaran Siswa

Tingkat pemberian kemampuan	f	%
9	1	2.3
10	1	2.3
13	2	4.7
14	6	14.0
15	4	9.3
16	3	7.0
17	5	11.6
18	3	7.0
19	7	16.3
20	3	7.0
21	6	14.0
22	2	4.7
Total	43	100.0

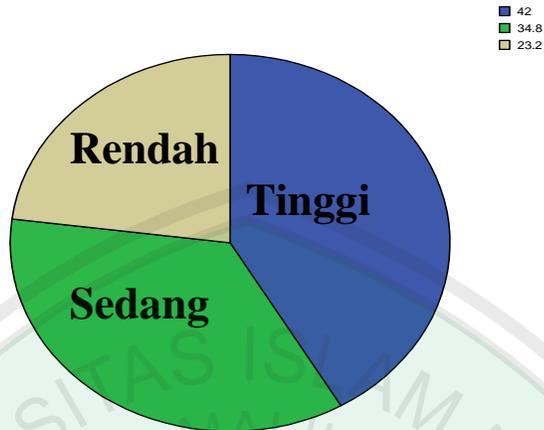
Sumber: Hasil analisis frekuensi MBS

Gambar 4.5
Grafik distribusi Frekuensi Nilai-nilai Pembelajaran Siswa



Tabel 4.11
Norma Skala Tingkat Nilai-nilai Pembelajaran Siswa

Skor Interval	frekuensi	%	Keterangan
19-22	18	42	Tinggi
15-18	15	34.8	Sedang
9-14	10	23.2	Rendah
Jumlah	43	100	



Dari tabel diatas, diketahui bahwa tingkat nilai-nilai yang diajarkan sekolah dalam katagori tinggi 42% dan tingkat dalam katagoti sedang ada 34.8%, sedangkan tingkat yang berada dalam kata gori rendah yakni ada 23.2%. maka berdasarkan data diatas tingkat nilai-nilai yang diberikan Sekolah yang ada di MTs adalah katagori tinggi.

D. Menguji Hipotesis dan Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana didapat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Model Summary Analisis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,177(a)	,031	-,076	4,13056

Probabilitas atau sig = **0,602** korelasi signifikan jika r hitung > r tabel atau nilai probalitasnya kurang dari taraf kesalahan (sig < a). Diketahui probilitasnya

0,602 atau lebih besar taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang berarti korelasi atau hubungan tidak signifikan.

R square disebut koefisien determinasi, dari tabel dapat dibaca bahwa R square adalah **0,031**. Artinya **3,1 %** variasi yang terjadi terhadap tinggi rendahnya tingkat pembelajaran siswa disebabkan oleh variasi tingkat MBS dan sisanya (**96,9 %**) disebabkan oleh variabel diluar penelitian.

Tabel 4.11
Hasil analisis regresi linier sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38,120	8,881		4,292	,002
	x	-0,136	,252	-,177	-,541	,602

Berdasarkan data yang ada di tabel **4.11** dapat diketahui persamaan regresi sederhana:

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = 38,120 + -0,136X$$

Angka ini diartikan, sebagai berikut:

Konstanta sebesar **38,120**; artinya jika variabel MBS (**X**) nilainya adalah 0, maka variabel Sekolah (**Y'**) menunjukkan nilainya positif yaitu sebesar **38,120**. Koefisien regresi variabel MBS (**X**) sebesar **- 0,136**; artinya jika mengalami penurunan 1,- maka pembelajaran siswa (**Y'**) mengalami penurunan sebesar **- 0,136**.

Koefisien variabel pembelajaran siswa Nilainya **- 0,136**, angka yang menunjukkan nilai negative dan variabel MBS bernilai positif (**38,120**), berarti

terjadi penurunan antara implementasi MBS terhadap pembelajaran siswa. Dalam penelitian ini diartikan terjadi hubungan negatif antara Impelementasi MBS dengan PBM.

Selain itu tabel diatas juga bisa digunakan untuk analisis uji t (uji koefisiensi regresi sederhana). Dari hasil analisis regresi diatas dapat diketahui nilai T hitung sebesar -0.541, dan t table dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $43-2-1 = 40$ (n adalah jumlah kasus dan k adalah jumlah fariabel independent). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0.025) hasil diperoleh sebesar 2.021 (lihat pada lampiran t table. Priyatno; Hal 119.) atau dapat dicari di MsExcel dengan cara pada sel kosong ketik = tinv (0.05,40) lalu enter. Jika dihitung melalui rumus t hitung pada analisis regresi sederhana, sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{b}{Sb}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{-0.136}{0.252} = -0,541 \text{ nilai asli adalah } -0.5496 \text{ di genapkan menjadi } \mathbf{-0.541}.$$

atau bisa dicari melalui rumus yang kedua:

Tabel 4.12
Correlations

		MBS	Sekolah
MBS	Pearson Correlation	1	-.177
	Sig. (2-tailed)	.	.602
	N	11	11
Sekolah	Pearson Correlation	-.177	1
	Sig. (2-tailed)	.602	.
	N	11	43

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{-0.177\sqrt{54-2}}{\sqrt{1-0.177^2}}$$

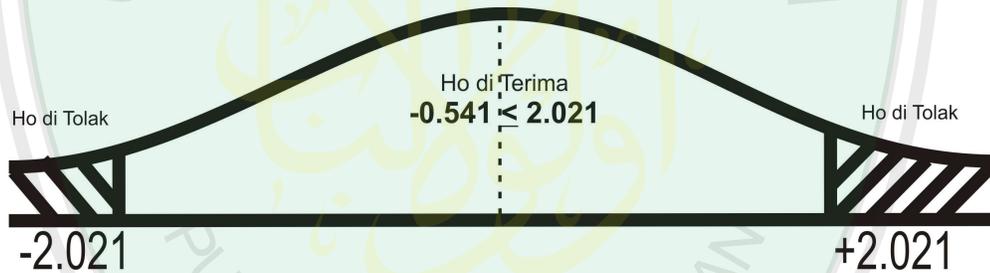
$$t \text{ hitung} = \frac{-0.177\sqrt{52}}{\sqrt{1-0.032}}$$

$$t \text{ hitung} = \frac{-0.177\sqrt{52}}{\sqrt{0.969}} = \frac{-0.136}{0.985}$$

t hitung = -0.1380 di genapkan menjadi -0.138.

Dari situ dapat diketahui nilai -t hitung \leq t table ($-0.541 \leq 2.021$) maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh secara positif signifikan implemementasi MBS terhadap pembelajaran siswa di MTs YASPURI Malang.

Gambar 4.6
Daerah Penentuan H_0 pada Uji Koefisien Regresi Sederhana



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Konsekwensi logis dari diberlakukannya Undang-Undang RI No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Pemerintah RI No.25 tentang Kewenangan Pemerintah (Pusat) dan Kewenangan Propinsi Sebagai Daerah Otonom, dan bukti-bukti empirik yang menunjukkan bahwa manajemen berbasis pusat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya kinerja sekolah adalah perlu diterapkannya manajemen berbasis sekolah (MBS). Esensi MBS adalah otonomi sekolah plus pengambilan keputusan partisipatif. Otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. (Slamet PH, 2000; direktorat pendidikan menengah umum, 2000)

Pengambilan keputusan partisipatif adalah cara mengambil keputusan yang melibatkan kelompok-kelompok kepentingan sekolah, terutama yang akan melaksanakan keputusan dan yang akan terkena dampak keputusan. Tujuan MBS adalah untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah. Tahap-tahap pelaksanaan MBS dapat diurutkan seperti berikut: mensosialisasikan konsep MBS, melakukan analisis sasaran, merumuskan sasaran, mengidentifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran, melakukan analisis SWOT,

menyusun rencana sekolah, mengimplementasikan rencana sekolah, melakukan evaluasi, dan merumuskan sasaran baru

A. Deskripsi Implementasi Manajemen Bebas Sekolah (MBS)

Membahas masalah MBS yang ada di masing-masing satuan lembaga pendidikan merupakan suatu bentuk kesadaran akan perlunya peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan manajemen secara mandiri.

Manajemen berbasis sekolah atau *School Based Management* dapat didefinisikan dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan mutu sekolah dalam pendidikan nasional.

Manajemen sekolah adalah upaya mempedulikan untuk mengaplikasikan pada tujuan sekolah atau sasaran sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan, dan sumber daya untuk meningkatkan mutu sekolah. Dengan kemandiriannya, maka:⁶⁴

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.

⁶⁴ Aqib Zainal dan Rohmanto Elham, *Op. cit.* Hlm: 134

3. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya.
4. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Secara umum, keberadaan MBS lebih mengarah pada terciptanya sekolah yang mandiri. Dan jika tingkat kemandirian tinggi sehingga tingkat ketergantungan menjadi rendah, Bersifat adaptif dan antisipatif memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, gigih, dan berani mengambil resiko). MBS juga memiliki keunggulan lain yaitu terciptanya profesionalisme guru.⁶⁵

Untuk Implementasi manajemen berbasis sekolah yang ada di Indonesia membuat sebuah kebijakan baru salah satunya adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat penelitian tindakan kelas (PTK) yang diwajibkan bagi setiap guru mata pelajaran.

Manajemen yang dipakai MTs YASPURI adalah manajemen berbasis madrasah hal itu sama halnya dengan MBS ,Sedangkan Implementasi MBS di MTs YASPURI Malang, kegiatan yang dilaksanakan berupa melakukan Menyusun rencana pembelajaran dan program sekolah, Mengorganisasikan segala sumber daya yang ada disekolah, dan Melakukan evaluasi (meliputi: Kurikulum atau materi pelajaran, teknik penilaian, Sarana atau media pendidikan, Guru dan personal lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan) dan program tindak lanjut berupa analisis dari hasil evaluasi dengan tujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah.

⁶⁵Mukhtar dan Suparto, *Op. cit.* Hlm: 64.

Mengenai Implementasi MBS yang ada di MTS Yaspuri Malang, dilaksanakan secara musyawarah dengan partisipasi seluruh warga sekolah, baik guru, siswa, wali murid maupun partisipasi warga sekitar sekolah. Tugas koordinator sebagai pengkoordinir dari implementasi MBS adalah kepala madrasah. Terkait dengan masalah pelaksanaan MBS dilaksanakan satu kali dalam satu tahun yaitu pada saat rapat pembuatan program tahunan di MTs Yaspuri Malang.

Adapun tingkat MBS yang dimiliki MTs YASPURI yakni rata-rata memiliki tingkat MBS kategori tinggi hanya 27.3% dan tingkat kemandirian MBS dalam kategori sedang ada 54.6 % sedangkan tingkat kemandirian MBS yang berada dalam kategori rendah yakni ada 18.2 %. Maka berdasarkan data di atas tingkat Manajemen Berbasis Sekolah yang ada di MTs YASPURI adalah sedang.

Dari situ dapat diketahui yang mempunyai nilai rata yang paling tinggi adalah nilai interval kategori sedang 54.6 %, karena Tinggi rendahnya tingkat MBS, dipengaruhi oleh profesionalisme guru dimana guru mengelola sekolah dan mengajar. Millerson (1964), memberikan pendapat, ada enam ciri khas seorang profesional, yaitu ⁶⁶

1. Melibatkan suatu keahlian berdasarkan pengetahuan yang bersifat teoritis.
2. Memerlukan pelatihan dan pendidikan.
3. Harus menunjukkan persaingan yang ketat melalui suatu tes.
4. Profesi adalah suatu yang harus diatur.

⁶⁶Muktar dan widodo, *Op, cit*, Hlm: 83.

Apabila guru tanpa didukung pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, dan tanggung jawab yang sah secara hukum seperti lisensi atau sejenisnya dalam melakukan pekerjaan, maka secara besar kemungkinan manajemen yang ada disekolah memiliki tingkat Manajemen yang rendah, karena dengan di dukung pengalaman yang tinggi maka tingkat tanggung jawab, pengalaman akan memudahkan dalam mengambil keputusan dan mengelola Sekolah. Bittel menyatakan.⁶⁷

“Seseorang professional cenderung untuk lebih berkonsentrasi terhadap etika dan tanggung jawab profesionalnya di banding dengan yang lainnya”.

B. Pembelajaran Siswa

Sekolah merupakan sebagai basis memperbaiki masyarakat. Dengan istilah lain, merupakan suatu cara untuk melakukan perubahan yaitu dengan proses belajar mengajar. Sekolah merupakan tempat yang lebih baik bagi siswa untuk mendapatkan hasil pendidikan. Beberapa hal yang dapat membantu dalam memperbaiki masyarakat diantaranya dapat dilakukan dengan:

1. Temukan tentang hasil yang ingin dicapai oleh sekolah.
2. Buatlah apa yang dipahami mengenai kesuksesan oleh orang yang menjalankan sekolah.
3. Temukan sekolah seperti apa yang diinginkan masyarakat.
4. Buatlah tujuan agar dapat mengatur dan menghasilkan program pendidikan secara berkualitas.
5. Bangunlah suatu strategi yang kongkret dan juga tindakan yang didukung

⁶⁷Arikonto, *Op, cit*, Hlm: 299.

oleh masyarakat

Oleh karena itu, sekolah harus mempunyai mutu dalam mendidik dan memberikan pengetahuan dan kecakapan, berbagai nilai-nilai kepada siswa supaya mampu untuk menyesuaikan diri kesistim masyarakat yang ada. Hal itu, membantu siswa mampu bersaing dalam eraglobalisasi saat ini.

Adapun nilai kemampuan atau kecakapan yang diberikan sekolah dalam katagori tinggi 30.2 % dan tingkat dalam katagoti sedang ada 55.8 %, sedangkan tingkat yang berada dalam kata gori rendah yakni ada 14 %. maka berdasarkan data dari table 4.10 tingkat kemampuan Sekolah yang ada di MTs YASPURI adalah sedang.

Dari table 4.11, kikitahui bahwa tingkat nilai-nilai yang diajarkan sekolah dalam katagori tinggi 42 % dan tingkat dalam katagoti sedang ada 34.8 %, sedangkan tingkat yang berada dalam kata gori rendah yakni ada 23.2 %. maka berdasarkan data diatas tingkat nilai-nilai yang diberikan Sekolah kepada siswa yang ada di MTs adalah tinggi.

Maka dapat disimpulkan tingkat kemampuan atau pengetahuan dan tingkat nilai-nilai yang diberikan sekolah kepada siswa yang paling banyak adalah tingkat nilai-nilai yang diberikan oleh MTs YASPURI yaitu nilai-nilai ajaran islam.

C. Pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Terhadap Pembelajaran Siswa di MTs YASPURI Malang.

Dari hasil analisis regresi sederhana dapat diketahui pengaruh Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah terdapat proses belajar mengajar

adalah sebagai berikut:

Berdasarkan pada rumus menguji Hipotesis diperoleh Nilai $-0,136$ angka yang menunjukkan korelasi atau hubungan yang negative antara Implementasi MBS terhadap Sekolah yang nilainya **38,120**. Artinya angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan negative yang berarti Implementasi MBS semakin rendah maka pengaruh terhadap proses belajar mengajar semakin tinggi. Dalam penelitian ini diartikan tidak ada pengaruh antara Implementasi MBS terhadap proses belajar mengajar di MTs YASPURI Malang.

Probabilitas atau sig = **0,602** korelasi signifikan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau nilai probabilitasnya kurang dari taraf kesalahan ($sig < \alpha$). Diketahui probabilitasnya **0,602** atau lebih besar taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang berarti korelasi atau hubungan tidak signifikan.

R square disebut koefisiensi determinasi, dari tabel dapat dibaca bahwa R square adalah **0,031**. Artinya **3,1 %** variasi yang terjadi terhadap tinggi rendahnya tingkat Sekolah disebabkan oleh variasi tingkat MBS dan sisanya (96,9 %) disebabkan oleh variabel diluar penelitian. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh MBS terhadap Sekolah yakni 3,1 %. Berarti semakin baik pengelolaan manajemen yang di sekolah mempengaruhi kualitas dan keunggulan sekolah, dan menjadikan manajemen sekolah sebagai *entry point* (titik labuh) dari kualitas dan keunggulan sekolah.

Dan berdasarkan dari Analisa uji hipotesis diketahui nilai $-t_{hitung} \leq t_{table}$ ($-0.541 \leq 2.021$) maka H_0 diterima, dalam penelitian ini diartikan tidak ada

pengaruh secara positif signifikan implementasi MBS terhadap Pembelajaran Siswa di MTs YASPURI Malang.

MBS adalah suatu kemampuan dalam menggerakkan, membimbing, serta mengarahkan semua sumber daya sekolah yang ada secara efektif dan efisien, dan menjalankan fungsi Planing, Organising, Actuating, dan controlling sekolah.

Selain itu, MBS merupakan alat untuk mendirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan, keluwesan dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas dan keunggulan sekolah.

Sebagaimana layaknya organisasi yang memiliki sumber daya, maka sekolah harus memiliki sumber daya yang bertujuan sebagai pendukung dalam proses menjalankan manajemen sekolah. Sebuah sekolah memenuhi mutu pelajaran yang baik harus didukung dengan sumber daya sekolah yang baik pula. Dengan pengelolaan manajemen yang benar itulah, sekolah akan melahirkan lulusan siswa yang berkualitas. Faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran yang berkualitas diantaranya adalah:

1. Pentingnya peralatan sekolah untuk pembelajaran.
2. Pentingnya dana untuk mengadakan peralatan sekolah

Semua pendukung pelajaran itu akan membawa proses pada lebih efektif dan efisien program belajar mengajar. pendukung lainnya adalah kurikulum, yang merupakan sejumlah pengalaman pendidikan.

Selain faktor pendukung yang disebutkan, terdapat faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam rangka mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah

yaitu sumber daya yang berorientasi pada guru, kata parah ahli, ada lima faktor yang mempengaruhi lima kualitas perilaku guru, kelima faktor itu adalah.⁶⁸

1. Jenis kewenangan yang diserahkan ke guru.
2. Kualitas atasan yang mengawasi dan mengontrol perilaku guru.
3. Kebebasan yang diberikan kepada guru.
4. Hubungan guru dengan muridnya.
5. Pengetahuan guru tentang dirinya sendiri dan kepercayaan terhadap diri sendiri.

Pengembangan sumber daya yang berorientasi pada guru adalah sistem pendidika yang konvensional, dimana hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru. Dalam sistem ini guru berkomunikasi pengetahuannya kepada para siswa dalam bentuk pokok bahasan dalam silabus.

Oleh karena itu, diperlukan guru yang profesional agar hasil pelajaran bisa sesuai dengan harapan. Salah satu cara profesionalisme meningkat dengan memberikan wadah bagi guru untuk mengembangkan profesinya. Untuk meningkatkan wadah-wadah profesional tersebut perlu dilaksanakan beberapa hal seperti, melakukan kunjungan, mengundang nara sumber dari kelompok-kelompok lain, menyediakan buku-buku dan lain sebagainya.⁶⁹

Sehubungan hal diatas, dalam meningkatkan profesionalisme guru sekurang-kurangnya memperhitungkan empat faktor, yaitu ketersediaan dan mutu

⁶⁸Purwanto Ngalim, *Administrasi dan supervisi pendidikan*, 1993, (Bandung: Remaja Rosdakarya), Hlm: 188.

⁶⁹Supriono dan Sapari Ahmad, *Op, cit*, Hlm: 11

calon guru, pendidikan pra jabatan, mekanisme pembinaan dalam jabatan dan peranan organisasi profesi.⁷⁰

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah bisa berjalan secara efektif dan efisien apabila dukung dengan factor-faktor diatas, terutama pada faktor profesionalisme guru karena manajemen berbasis sekolah merupakan manajemen yang proses dan pelaksanaanya banyak melibatkan guru, oleh karena itu, dalam menjalankan MBS harus di dukung dengan profesionalisme seorang guru. Maka tidak mungkin Manajemen sekolah yang dibuat bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

⁷⁰Nurdin Syafrudin dan Usmanbasyarudin, *Op, cit.* Hlm: 24

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Pembelajaran Siswa di MTs YASPURI Malang, karena $-t \text{ hitung} \leq t \text{ table}$.
2. Deskripsi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Pembelajaran Siswa yang dimiliki MTs YASPURI Malang yakni memiliki rata-rata tingkat sedang 49.9% dengan skor interval 35-40. Adapun indikator sekolah antara tingkat kecakapan dan berbagai nilai-nilai yang diberikan sekolah kepada siswa di MTs YASPURI Malang memiliki rata-rata paling banyak adalah pemberian nilai-nilai dengan kata gori tinggi yakni 42%.

B. SARAN

Sebagai lembaga pendidikan yang masih berusia muda MTS YASPURI Malang sudah dapat dikatakan sebagai lembaga yang cukup kondusif dan kiprahnya sudah tidak dapat diragukan lagi itu terbukti dengan, beberapa prestasi yang pernah diraih. Selain itu MTs YASPURI Malang sudah mempunyai tenaga edukatif dan administrative, baik dari segi pemerintah maupun segi guru atau karyawan yang dikelola sendiri dengan harapan dapat menyemarakkan industri

pendidikan dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah. Untuk mengoptimalkan Manajemen Berbasis Sekolah dengan baik dan berdasarkan hasil analisis penulis, maka ada beberapa saran yang perlu menjadi pertimbangan:

1. Perlu adanya peningkatan dalam kualitas dan profesionalisme guru selaku pendidik dan pengelola sekolah.
2. Promosi perlu digalakkan lagi dengan jalan mengiklankan sekolah dan memperkuat jaringan kerjasama dengan instansi lain.
3. Perlu adanya penambahan tenaga pendidik guna mengefektifkan pengelolaan sekolah dan proses belajar mengajar.
4. Perlu adanya penambahan sarana dan prasarana pendidikan terutama buku PERPUS dan lab komputer guna menunjang proses belajar mengajar.

Demikian saran dari penulis yang dapat diberikan pada penelitian ini, mungkin berguna bagi peneliti selanjutnya dan khususnya pada MTs YASPURI di Malang untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan sekolah lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Ali, Imron. 1996. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: YRAMA WIDYAH.
- Buchori, Mochtar. 1994. *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana yogya.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif; komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik*. Jakarta: Putra Grafika.
- _____. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenata Media Group.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Manajemen; dasar-dasar, pengertian dan masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husaini, Usman dan Purnomo. 2006. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ivor, k. Devies. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mukhtar dan Suparno, widodo. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran; mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margaret E. bellGrandle. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurdin, Syafruddin dan Usman, Basyruddin. 2002. *Guru Perofesional Dan Inplementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Prees.
- Pidarta, Made. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Melton Putra.
- Purwanto, Ngalim. 1993. *Administrasi Dan Supervise Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Reksohadiprodjo, sukanto. 2003. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Priyatno, Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Buku Kita.
- Supriono dan Sapari, Achmad. 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jatim: Anggota IKAPI.
- Slamet. *Manajemen Berbasis Sekolah*.
([http://www.depdiknas.go.id/jurnal/27/manajemen berbasis sekolah.htm](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/27/manajemen%20berbasis%20sekolah.htm)),
Kamis, 1 Januari 2008.
- Suparman, Eman. *Pendidikan masa Depan*.
([http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/PppgTertulis/082001/manajemen pendidikan masa depan.htm](http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/PppgTertulis/082001/manajemen%20pendidikan%20masa%20depan.htm)). kamis. 1 Januari 2008.
- Suharsini, Arikunto. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Cetakan kedelapan. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. *Cetakan ketiga belas* Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Cetakan kelima belas. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukidi dan Mudir. 2005. *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekiawan.
- Saifuddin, Azwar. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. *Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno, Hamza. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijaya, Cece. 2000. *Pendidikan Remedial; sarana pengembangan mutu sumber daya manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.